

**PENELITIAN KRITIK SANAD HADIS-HADIS DALAM BUKU
PELATIHAN MENGHAFAL 40 HADIS TERBITAN
PEMERINTAH KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Hadis

OLEH

WINDY PRIMAYUDA
NIM : 1711450010

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS JURUSAN USHULUDIN
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGRI BENGKULU**

TAHUN 2021M/1443H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Windy Primayuda, NIM: 1711450010 dengan judul

“Penelitian Kritik *Sanad* Hadis-Hadis Dalam Buku Pelatihan Menghafal 40

Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu” Jurusan Ushuluddin Fakultas

Ushuluddin Adab Dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I

dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam sidang

munagasyah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Suwariin, M. A

NIP: 19690402 199903 1 004

Dr. H. Rozian Karnedi, M. Ag

NIP. 197811062009121004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si

NIP: 19800123 200501 1 008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telpon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama; Windy Primayuda NIM; 1711450010 yang berjudul;
**"Penelitian (Kritik) Sanad Hadis-Hadis Dalam Buku Pelatihan Menghafal 40
Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu"**, Telah diuji dan dipertahankan di
depan sidang munaqosyah Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari ; **Senin**

Tanggal : **16 Agustus 2021**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Hadis.

Bengkulu, **Agustus 2021**

Dekan **FUAD**



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP: 196802191999031003

Sidang Munaqosyah

Ketua

Dr. Suwarjin, M.A

NIP: 196904021999031004

Penguji I

Dr. Suryani, M.Ag

NIP: 196901101996032002

Sekretaris

Dr. H. Rozian Karnedi, M.Ag

NIP: 197811062009121004

Penguji II

Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I

NIP: 196907061994031002

Motto

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“amalan yang lebih dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit” (HR. Bukhari)

“Orang tua sudah berusaha keras menyekolahkan kita, jadi kita harus serius dalam belajar, agar apa yang mereka berikan kepada kita tidak terbuang sia-sia” (Windy Primayuda)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi banyak sekali nikmat yang mana dengan nikmat itu penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan lancar, kemudian selawat serta salam tidak lupa kita jujungkan kepada baginda Nabi agung Muhammad Saw yang telah menjadi tauladan yang baik untuk menjalani kehidupan ini sehingga penulis dapat istiqomah dalam menyelesaikan karya ini, maka dari itu saya persembahkan buah karya ini kepada:

1. Kedua orangtuaku: Ayahku tercinta Anson bin Zakaria dan ibunda tercintaku Laini binti Anap, yang telah mendidik, membesarkan dan mengasihiku sejak kecil hingga sekarang.
2. Saudara-saudari tercinta: Kakakku Julius Indra Jaya dan ayuk Vera, adik pertamaku Chelsea Maharani dan Adik bungsuiku Jehian Titra Wansa, yang telah dengan sangat sabar memberikan dukungan baik moril maupun materil.
3. Para guru-guruku yang telah mendidikku sejak kecil hingga saat ini dengan sabar. Dan juga kepada seluruh kerabat-kerabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun sama sekali tidak mengurangi rasa terimakasih penulis atas dorongan dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Teman-teman seperjuanganku (Opri Mirzan, Nilma Friselia, Nur Afni Ekasari, Yusuf Nurul Amin, Amirudin, Heni Puspita, Untung Prayitno, Imam Muhroni) yang juga telah banyak membantu akan masukan-masukan dan motivasinya. Semoga kita semua menjadi orang yang berguna.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "Penelitian Kritik Sanad Hadis-Hadis Dalam Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021

Mahasiswa yang menyatakan



Windy Primayuda

NIM. 1711450010

ABSTRAK

Windy Primayuda, NIM 171145001 “Penelitian Kritik *Sanad* Hadis-Hadis Dalam Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu”. Pembimbing I Dr. Suwarjin, M. A dan pembimbing II Dr. H, Rozian Karnedi, M.Ag. Latar belakang penelitian ini adalah hadis-hadis yang terdapat didalam buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis tidak dicantumkan *sanad* dan redaksi (*matan*) secara lengkap sehingga menimbulkan keraguan terhadap kualitas hadis-hadis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan kualitas *sanad* hadis-hadis tersebut. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah; Bagaimana Kualitas *Sanad* Hadis Dalam Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu?. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Adapun Primer adalah buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu sedangkan sumber skunder antara lain; kitab *Mu'jam Al-Mufahras, Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan At-Tirmizi dan Sunan Abu Dawud*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kritik *sanad*, dengan cara men-*takhrij* hadis-hadis yang terdapat didalam buku tersebut, kemudian melakukan analisis terhadap *sanad* hadis-hadis tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis terdapat didalam sumber asli seperti; Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan At-Tirmizi, Sunan Abi Dawud dan lain-lain. Redaksi hadis yang terapat didalam buku tersebut pada umumnya merupakan potongan *matan* yang redaksi sebenarnya lebih panjang bahkan ada yang berbeda. *Sanad* hadis yang terdapat dalam bab *imaniat* semuanya berkualitas sahih dengan rincian; Dua buah hadis diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dua buah hadis diriwayatkan oleh muslim (sahih berdasarkan kesepakatan ulama), sedangkan beberapa hadis lainnya tiga buah diriwayatkan oleh At-Tirmizi dan satu diriwayatkan oleh Abu Dawud.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi segala kenikmatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penelitian Kritik Sanad Hadis-Hadis Dalam Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu”.

Selawat serta salam tidak lupa kita junjungkan kepada penutan kita baginda nabi besar Muhammad Saw. Kepada keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikut beliau, semoga kita semua diakui sebagai pengikutnya di *yaumul masyar* nanti.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Hadis (IH) jurusan Ushuludin Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. K.H. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd, selaku PLT Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku PLT Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin M.Si, selaku PLT ketua Jurusan Ushuludin Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

4. Dr. Suwarjin, M.A, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Dr. H, Rozian karnedi, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, nasehat, saran dan arahan dengan penuh kessabaran.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ushuludin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmu dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan support dan transport serta mendoakan kesuksesan penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 2021

Penulis

Windy primayuda
NIM 1711450010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
TRANSLITASI ARAB LATIN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Metode Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS KRITIK <i>SANAD</i>	
A. Pengertian <i>Sanad</i>	10
B. Kaidah kesahihan <i>Sanad</i>	12
C. Pokok-Pokok Kritik <i>Sanad</i>	
1. ketersambungan <i>sanad</i>	13
2. keadilan perawi.....	15
3. <i>kedhobitan</i> rawi	18
4. Terhindar dari <i>syadz</i>	20
5. Terhindar dari <i>illat</i>	21
BAB III SELAYANG PANDANG BUKU PELATIHAN MENGHAFAL 40 HADIS TERBITAN KOTA BENGKULU	
A. Kota Bengkulu dan Program Religius.....	24
B. Sistematika Penulisan Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu	32
BAB IV TAKHRIJ AL-HADIS DALAM BAB IMANIAT	
A. <i>Takhrij Al-Hadis</i>	36
1. الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ (Doa adalah inti ibadah)	36

2. اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ (Takutlah kepada Allah dimana saja kamu berada)	49
3. الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهَا (Orang yang mengajak kebaikan mendapat pahala yang sama dengan orang yang diajaknya)	64
4. مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (Barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia akan dolongkan sebagai kaum tersebut)	76
B. Analisa Penulis	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S (dengan titik di

			bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Wawu	W	
ه	Ha'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau motoftong dan vokal rangkap atau dipotong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كتب: Kataba

يذهب: Yazhabu

سئل: Su'ila

ذكر : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى__	Fathah	A	A
و__	Kasrah	I	I

Contoh:

كيف: Kaifa

حول: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
آ.....	Fathah dan Alif	A	a dengan garis di atas
إ.....	Kasrah dan Ya	I	i dengan garis di atas
أ.....	Damma dan Wawu	U	u dengan garis di atas

Contoh:

قال : Qala

قِيلَ : Qila

رمى : Rama

يَقُولُ : Yaqulu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah yang hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan hah.

Contoh:

روضة الجنة: Raudal al-Janah.

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّانَا: Rabbanā

نُعَم: Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ,ال. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al'. Sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُل : al-Rajulu السَّيِّدَة : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh:

القلم : al-Qalamu الجلال : al-Jālalū

البدیع : Al-Badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un أميرت : Umirtu

النبي : An-nau'u

تأخرون : Ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وإن الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

فأوفوا الكيل و الميزان : Fa 'afu al-kaila wa al-mizana atau Fa 'aful- kaila wal-mizana

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

ومحمد إرسول : Wa mā Muhammadun illā rasul

إنّ أوّل بيت وضع للناس : Inna awwala baitin wudi'a linnasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : Nasrun minallahi wa fathun qorib

لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran dan hadis merupakan sumber utama dalam kehidupan,¹ karena itu tidak heran jika banyak umat Islam yang mempelajari dua sumber tersebut bahkan sampai menghafalnya. Di Indonesia misalnya, banyak ditemukan madrasah atau Pondok Pesantren dalam pembelajaran memfokuskan menghafal dua ajaran pokok tersebut. Antara lain; Pondok Pesantren Tahfidz Irhamna Bil-Qur'an Pandeglang Banten, Pondok Pesantren Izul Quran Kerinjing Pagaralam Sumatera Selatan dan lain-lain. Sedangkan untuk *tahfidz hadis* antara lain; Pondok Pesantren *Tahfidz Hadis* Fathul Baari Kaliabang Kota Bekasi Jawa Barat. Munculnya lembaga-lembaga panduan Islam yang fokus menghadal Al-Quran dan Hadis diharapkan dapat melahirkan generasi penyelamat akhirat misalnya guru ngaji, penceramah kondang, dan lain-lainnya. Belakangan geliat menghafal hadis juga terlihat di Kota Bengkulu, hal ini terlihat pada Program Walikota

¹ Antara lain hadis yang bersangkutan adalah : قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضَلُّوا بَعْدَهُمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي , وَلَنْ يَنْفَرَقَا حَتَّى يَرْدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضَلُّوا بَعْدَهُمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي , وَلَنْ يَنْفَرَقَا حَتَّى يَرْدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ yang artinya dari Abi Hurairah Rodhiallahu 'Anhu, berkata : rasulullah sholallahu 'alaihi wa sallam bersabda: sesungguhnya saya telah meninggalkan dua perkara yang kalau kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitab Allah (al-quran) dan sunahku (hadis), mereka tidak akan tersesat hingga ia meridhoi mereka (lihat Al-Imam Al-Hafidz Abi 'Abdillah Al-Hakim, An-Nisaburi *Mustadrak*, Vol 1, (Bairut: Darul Ma'arif, Tt), hal. 93

Bengkulu yang menetapkan kota Bengkulu sebagai kota hadis, dan direalisasikan melalui perlombaan menghafal hadis antar madrasah, Instansi dan lain-lain.

Pemerintah Kota Bengkulu menerbitkan sebuah buku yang berjudul “*Pelatihan Menghafal 40 Hadis*”. Buku tersebut memuat empat puluh hadis yang terdiri dalam lima bab, yaitu, *Imaniat*, *Ibadat*, *Muasyarat*, *Akhlaqiyat*, dan *Muamalat*. Antara lain hadis tersebut;: *الدِّينُ يُسْرٌ* (*Imaniat*), *مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ* (*Ibadat*), *السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ* (*Muasyarat*)

Penelusuran penulis menemukan bahwa hadis yang terdapat dalam buku *Pelatihan Menghafal 40 Hadis* Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu tersebut belum sesuai dengan struktur hadis pada umumnya. *Pertama*, dari segi *matan*, pada umumnya tidak tertera secara lengkap sesuai dengan yang ada di sumber aslinya,. *Kedua*, tidak dicantumkan *sanad* pada hadis tersebut, sehingga menimbulkan keraguan terhadap kualitas hadis-hadis yang terdapat didalam buku tersebut. Padahal buku tersebut merupakan salah satu dari program Walikota Bengkulu yang diterbitkan langsung oleh TP2KB Devisi Religius. Buku tersebut tersebar luas khususnya di wilayah kota Bengkulu, bahkan hafalan hadisnya telah dilombakan antar Instansi².

² Lomba tersebut antara lain dilaksanakan di Hotel Adeeva pada hari rabu 2 Desember 2020 di Pantai Panjang dalam rangka Memperingati Hari Jadi Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu ke 21 Tahun 2020.

Berangkat dari hasil penelusuran diatas, muncul pertanyaan yang merupakan problem akademik penelitian ini, yakni bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut, kitab-kitab apa saja yang menjadi sumber hadis-hadis tersebut, oleh karena itu penulis merasa hadis di dalam buku tersebut perlulah dijelaskan dan diteliti sehingga tidak menimbulkan keraguan. Dari paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dari kitab sumber apa saja hadis-hadis tersebut serta bagaimana kualitas hadis didalam buku tersebut, yang penulis formulasikan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Penelitian Kritik *Sanad* Hadis-Hadis Dalam Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sebagaimana tergambar dalam latar belakang, bahwa masalah utama penelitian ini adalah kitab sumber apa saja, bagaimana kelengkapan dan kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis, Untuk lebih jelasnya dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Kualitas *Sanad* Hadis Dalam Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis?”

Seperti yang telah dicantumkan dalam latar belakang, dalam buku ini terdapat empat puluh hadis yang terdiri dalam lima bab/tema, karena itu penelitian ini hanya dibatasi pada empat hadis yang terdapat dalam tema *imaniat* yang diriwayatkan oleh selain Al-Bukhari dan Muslim saja, yang mana dalam *takhrij* hanya akan mengeluarkan hadis tersebut dari *kutub at-tis'ah* saja dan akan

mengeluarkan masing-masing satu hadis pada setiap kitab yang akan di buat skemas *sanad*-nya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas. Maka disini, peneliti bertujuan. Mendeskripsikan kualitas *sanad* hadis-hadis yang bertema *imaniat* yang diriwayatkan oleh selain Al-Bukhari dan Muslim dalam buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penelitian tindak lanjut untuk mahasiswa Ilmu Hadis selanjutnya.
- 2) Diharapkan dapat menjadi pedoman dalam masyarakat dalam hal mengetahui kualitas *sanad* hadis.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk riset perpustakaan (*library research*), karena data-data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber Primer dan sumber Skunder, sumber Primer adalah buku pelatiha menghafal 40 Hadis

terbitan Pemkot Bengkulu. Sedangkan sumber skunder adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain; kitab *takhrij alhadis* seperti *Mu'jam Al-Mufahras*, Jami' As-Saghir, kitab-kitab Hadis seperti Sahih Al-Al-Bukhari, *Sahih muslim*, Sunan At-At-Tirmizi dan kitab *rijal al –hadis* seperti Tahzib At-Tahzib, Taqrib At-Tahzib dan lain-lain.

Data-data tersebut diolah, dianalisis dan diadaptasi menjadi ringkas dan sistematis.

3. Metode Analisis Data

Adapun analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian, karena itu dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a) Metode *Takhrij Al-Hadis*

Untuk memecahkan penelitian kualitas sanad penulis menggunakan metode *Takhrij Al-Hadis*. Secara etimologi *takhrij* memiliki beberapa arti yaitu *al-istinbat* (mengeluarkan dari sumbernya), *at-tadrib* (latihan), *at-taujih* (pengarahan menjelaskan duduk persoalan). Adapun seccara terminologis *takhrij* hadis adalah menunjukan tempat hadis pada sumber asli, yang diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Melacak keberadaan hadis-hadis tersebut pada sumber aslinya

Karena hadis-hadis yang tercantum dalam buku pelatihan menghafal hadis 40 program walikota Bengkulu tidak lengkap, maka dalam hal ini penulis akan melacak hadis tersebut didalam kitab-kitab hadis, dalam hal ini hanya dibatasi hadis-hadis yang tercantum didalam bab *imaniat* saja.

2) Meneliti Kualitas *Sanad*

dalam meneliti kualitas *sanad*, penulis akan meneliti 1) ketersambungan *sanad*, 2) periwayat yang bersifat adil 3) ke-*dabit-an perawi*, 4) *syaz* dan 5) *Illat*.

Dalam proses penelitian, penulis mencari informasi mengenai ketersambungan *sanad*, ke-*dabit-an rawi*, keadilan rawi, *syaz* dan *illati* dengan cara mencari nama lengkap, tahun lahir dan wafatnya. kedua guru dan muridnya (berguna untuk mengetahui *muttasilul isnad*-nya), keetiga *jarh wa ta'dil*-ny. Untuk itu dalam hal ini penulis menggunakan beberapa kitab yang berhubungan dengan *rijal al-hadis* yaitu; Tahzib At-Tahzib dan Taqrib At-Tahzib.

b) Metode Deskriptis Analisis

Data yang diperoleh dianalisis decara deskripsi analisis. Dalam hal ini penulis merincikan hasil dari pen-*takhrij*-an tersebut dalam bentuk tabel rangkuman dan memberikan kesimpulan dari penelitian sanad tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa kajian yang dianggap selaras dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni;

Pertama, jurnal dari Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bengkulu, yang ditulis oleh Aan Supian, Muh. Fairuzabadi dan Emzinetri yang berjudul “Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jum’at Di Kota Bengkulu (Studi Kritik Sanad Dan Matan)”. Dalam jurnal bertujuan mengetahui tema-tema hadis dan kualitas didalam buku Khutbah Jum’at di Kota Bengkulu yang pembahasannya mengkombinasikan penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian tersebut mengumpulkan secara keseluruhan jumlah hadis yang diidentifikasi selama penelitian sebanyak 101 hadis. Yang mana diriwayatkan oleh Al-Bukhari Muslim, yang diriwayatkan Al-Bukhari saja dan Muslim saja berjumlah 53 hadis, 48 hadis yang diriwayatkan selain Al-Bukhari dan Muslim dengan rincian 15 hadis berkualitas sahih 17 berkualitas hasan dan 16 berkualitas Dhaif.³

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Wajidi Sayadi STAIN Pontianak dengan judul “Hadis Daif dan Palsu dalam Buku Pelajaran Al-Quran Hadis Di Madrasah”. Artikel ini bertujuan menjawab bagaimana materi dan kualitas hadis-hadis yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah didasarkan pada Kurikulum tahun 2008 sesuai peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008. Dari

³ Aan Supian, Dkk, Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat Di Kota Bengkulu (Studi Kritik *Sanad dan Matan*), *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 4 (April, 2016), hal. 1

Sembilan buku yang dipelajari sesuai kelasnya, ditemukan 31 hadis sebagai pembahasan utama dan beberapa hadis lainnya sebagai penjelas hadis utama. Dan dari hasil penelitiannya ditemukan hasil bahwa tidak semua hadis yang ada bersifat Sahih tetapi ada yang Daif bahkan ada beberapa hadis yang palsu.⁴

Kedua penelitian diatas berbeda dengan penelitian penulis, dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku yang diterbitkan Pemerintah Kota Bengkulu. Oleh sebab itu penelitian yang dilakukan penulis disini orisinil dan belum pernah dilakukan orang lain sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama. Pendahuluan. Pada bab ini dibahas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua. Kerangka Teori. Memuat secara rinci tentang pengertian *sanad*, kaidah kesohihan *sanad* dan pokok-pokok kritik *sanad* yang mana mencakup meneliti ketersambungan *sanad*, menelusuri keadilan perawi, menelusuri kedhobitan seorang perawi, serta mencari informasi apakah hadis tersebut terhindarnya dari *Syaz* dan *'illat*.

⁴ Wajidi Sayadi, Hadis Daif Dan Palsu Dalam Buku Pelajaran Hadis Di Madrasah, *Jurnal Analisa*, Vol 19 (Juli-Desember 2012), hal. 227

Bab Ketiga. Selayang Pandang Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu. pada bab ini akan dibahas mengenai kota Bengkulu dan program religiusnya serta sistematika penulisan buku yang penulis teliti.

Bab keempat. *Takhrij Al-Hadis Dalam Bab Imaniat*. Pada bab ini dibahas secara rinci hasil dari penelitian penulis, hasil dari pen-*takhrij*-an hadis pada bab *imaniat, jarh wa ta'dil* pada *sanad-sanad*-nya serta analisa penulis terhadap hasil dari *takhrij* dan *jarh wa ta'dil* tersebut.

Bab Kelima. Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan ini sendiri diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Diarahkan dalam usaha memperluas hasil penelitian seperti: perlunya diadakan penelitian lanjut dan menentukan kajiakan dibidang kualitas hadis *Imaniat* tersebut.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian *Sanad*

Sanad secara garis besar yaitu jalan yang menyampaikan dari *matan*⁵. Dijelaskan juga, *sanad* menurut bahasa berarti sandaran yang dapat dipegang atau dipercayai (kaki bukit atau kaki gunung), sedangkan menurut istilah, *sanad* hadis berarti jalan yang menyampaikan kita kepada *matan* hadis, *sanad* juga dapat disebut dengan *thariq* atau *wajh*.⁶ Dijelaskan juga dalam buku lain kata “*sanad*” menurut bahasa adalah “sandaran”, atau sesuatu yang dijadikan seseorang sebagai sandaran⁷. Dikatakan demikian, karena hadis bersandar kepadanya. Menurut istilah *sanad* adalah urutan para perawi hadis yang kemudian berlanjut kepada *matan*.⁸ terdapat juga beberapa perbedaan rumusan pengertian. Al-Badru Bin Jama’ah Dan Al-Thiby mengatakan bahwa *sanad* adalah : *الإِخْبَارُ عَنْ طَرِيقِ الْمَتْنِ* (Artinya: “berita tentang jalan *matan*”). Yang lain menyebutkan: *سِلْسِلَةُ الرَّجَالِ* (Artinya: “silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang

⁵ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Minhatul Mughits*, (Surabaya: Andalas), hal. 7

⁶ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 17

⁷ H. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*. hal. 45

⁸ Mahmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*, Terj. Abu Duad, Sunt. A. Saifullah. (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), hal. 14

menyampaikan kepada *matan* hadis”). Ada juga yang menyebutkan: *سلسلة الرواة*

الَّذِينَ نَقَلُوا الْمَثُورَ عَنْ مَصْدَرِهِ الْأَوَّلِ (Artinya: “Silsilah para *perawi* yang menukulkan

hadis dari sumbernya yang pertama”).

Dalam kajian ilmu hadis, kedudukan *sanad* memiliki posisi yang sangat penting. Muhammad Ibnu Sirin (w. 110 H) misalnya mengatakan: “sesungguhnya ilmu hadis adalah bagian dari agama, perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu”. Sementara itu, Abdullah bin Mubarak berkata: “*Sanad* itu bagian dari agama, jika tidak ada *sanad* maka siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendaknya. Berdasarkan uraian ini, dapat disebutkan bahwa *sanad* hadis dapat mempengaruhi kualitas suatu hadis, karena *sanad* merupakan salah satu neraca yang dapat dijadikan tolak ukur atau standarnya. Oleh karena itu, pengalaman agama pada batas-batas tertentu sangat bergantung pada kualitas hadis yang diamalkan oleh umatnya.⁹

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan istilah *sanad*, terdapat kata-kata seperti, *al-isnad*, *al-musnid*, dan *al-musnad*. Kata-kata ini secara terminologis mempunyai arti yang cukup luas, sebagai mana yang dikembangkan oleh para ulama.

Kata *al-isnad* berarti menyandarkan, mengasalkan (mengembalikan ke asal), dan mengangkat. Yang dimaksud disini, ialah menyandarkan hadis kepada orang

⁹ Aan Supian. *Ulumul Hadis*, (Bengkulu: IPB Pres, 2014), hal. 6

yang mengatakannya (*far'u hadis ila qa 'ilih atai 'azwu hadis ila wa 'ilih*). Menurut Al-Thiny, sebenarnya kata *al-isnad* dan *al-sanad* digunakan oleh para ahli hadis dengan pengertian yang sama.

Kata *al-musnad* mempunyai beberapa arti. Bisa berarti hadis yang disandarkan atau di-*sanad*-kan oleh seseorang; bisa berarti nama suatu kitab yang menghimpun hadis-hadis dengan sistem penyusunan berdasarkan nama-nama para sahabat para *perawi* hadis, seperti Kitab *Musnad Ahmad*; bisa juga berarti nama bagi hadis yang *marfu'* dan *muttashil*.

B. Kaidah Kesahihan *Sanad*

Unsur-unsur kaidah kesahihan *sanad* hadis pada umumnya ada lima yaitu: *perama*, sanadnya bersambung (*Ittashal al-sanad*). *Kedua*, perawi yang *'Adil*. *Ketiga*, perawi yang *Dabit*. *Keempat*, terhindar dari *Syadz* dan yang *kelima* terhindar dari *'Illat*.¹⁰ Adapun dalam penjelasan lain kaidah kesahihan sanad antara lain *sanadnya* bersambung, *periwayat* bersifat adil, dan periwayat *dhabith*. Telah memenuhi kriteria *jami'* (melingkupi) dan *mani'* (tidak mengurangi ketercakupan) bagian-bagian yang didefinisikan di dalam definisi hadis sahih yang dikemukakan oleh mayoritas ulama hadis. Kata-kata terhindar dari *syudzudz* dan terhindar dari *illat* berstatus sebagai unsur-unsur kaidah minor karena kemunculan kedua unsur itu dalam lafal definisi bertujuan untuk penekanan dan kehati-hatian semata. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa jika suatu hadis yang diteliti dengan cermat telah memenuhi unsur *sanad* bersambung

¹⁰ Aan Supian, *Ulumul Hadis*, hal. 50-58

diriwayatkan oleh *periwayat* yang adil dan *dhabith*, maka hadis yang bersangkutan juga telah terhindar dari *syudzudz* dan *illat*. Itu berarti, hadis yang bersangkutan adalah sahih dilihat dari segi *sanad*-nya maupun dari segi *matan*-nya.¹¹

C. Pokok-Pokok Kritik *Sanad* Hadis

1. Ketersambungan *Sanad*

Dalam pembahasan *tahamul wa ada' al-hadis* dikemukakan cara periwayatan yang sah dan yang tidak sah. Periwayatan yang sah bukan hanya ditentukan oleh sezamanan antara periwayat dengan riwayat yang terdekat dalam *sanad* saja, melainkan juga ditentukan oleh cara yang tidak diragukan ketika periwayat menerima riwayat Hadis yang bersangkutan.

Khusus cara periwayatan dalam *al-asma'*, misalnya, mayoritas ulama Hadis telah menempatkan pada peringkat tertinggi. Tetapi dalam hal ini, ulama tidak menerangkan argumen yang mendasarinya, tetapi dari yang dilihat argumen-argumen yang mendasarinya dapat disimpulkan;

- a. Tradisi periwayatan hadis pada zaman nabi dan zaman sahabat nabi yang terbanyak berlangsung secara *al-sima'*. Dalam cara *al-sima'*, telah terjadi hubungan langsung antara penyampai dan penerima Hadis. Apabila hal ini terdapat dalam *sanad*, maka *sanad* dimaksud dinyatakan bersambung. Kalau begitu, argumen yang mendasari unsur *sanad* bersambung dalam

¹¹ Arifuddin Ahmad. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Syuhudi Ismail (Ciputat: MSCC, 2005)*, hal. 75

hal ini adalah argument sejarah, yakni sejarah periwayatan hadis pada zaman Nabi dan zaman sahabat Nabi.

- b. Nabi telah bersabda kepada para sahabatnya

تَسْمَعُونَ وَيَسْمَعُ مِنْكُمْ وَيَسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ. (رواه ابوداود عن ابن ابي

حاتم الرازي عن ثابت بن قيس وابن عباس)

Kalian mendengar hadis dari saya, kemudian dari kalian hadis itu didengar oleh orang lain dan dari orang lain tersebut Hadis yang berasal dari kalian itu didengar oleh orang lain lagi. (hadis diriwayatkan Hatim Al-Razy dari Sabin ibn Qays dan Ibn ‘Abbas).

Hadis diatas ini menerangkan, bahwa para sahabat mendengar hadis dari Nabi, orang lain mendengar Hadis dari para sahabat, kemudian orang lain lagi mendengar hadis itu dari orang yang mendengarnya dari sahabat Nabi tadi. Dari sabda Nabi di atas juga dapat dipahami, bahwa secara periwayatan hadis yang secara tegas diakui keadaan masyarakat pada zaman itu. Disamping itu, Hadis diatas juga memberikan petunjuk melalui proses persambungan *sanad*. Jadi, untuk generasi sesudah zaman Nabi, hadis yang sampai kepada mereka barulah dinyatakan sah, apabila hadis itu memiliki *sanadi* yang bersambung sampai kepada Nabi. Kalau begitu, unsur *sanad* bersambung memiliki argument *naqly*, yakni Nabi diatas.

- c. Penghimpunan hadis secara resmi dan masal baru terjadi pada abad ke-2 dan ke-3 H. sebelum masa penghimpunan tersebut, periwayatan hadis pada umumnya berlangsung secara lisan. Kalau begitu, antara Nabi dengan

para penghimpun hadis terdapat mata rantai para periwayat. Apabila mata rantai para periwayat terputus, maka berarti telah terjadi keterputusan sumber. Apabila sumber riwayat suatu hadis terputus, maka berarti hadis itu tidak dapat dipertanggungjawabkan keorisinalannya. Jadi menurut pertimbangan akal, *sanad* bersambung merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi suatu hadis berkualitas sahah..

Dengan demikian dapatlah ditegaskan, bahwa argument-argumen yang mendasari unsur *sanad* bersambung bagi kesahihan *sanad* hadis adalah kuat, yakni berupa argument-argumen sejarah, *naqly*, dalam hal ini hadis Nabi dan logika. Ini berarti, salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh suatu sanad yang sahah adalah persambungan mata rantai para periwayat yang terdapat dalam *sanad*.¹²

2. Keadilan Perawi

Dalam hal ini seluruh sahabat Nabi dinilai bersifat Adil maka untuk perawi lain adil yang dimaksud dalam kritik hadis ini yakni;

a) Beragama Islam

Keislaman merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh periwayat yang adil. Yakni, ketika periwayat itu menyampaikan riwayat hadis dan bukan ketika menerimanya.

¹² Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : PT Bulan Bintang 2014), ha. 159-160

Ulama berbeda pendapat tentang argument unsur beragama Islam ini. Mayoritas ulama memakai argument Quran, surat al-Hujurat (49), 6. Ayat dimaksud memerintahkan agar berita yang dibawa oleh rang *fasiq* diselidiki terlebih dahulu. Dengan menunjukan ayat tersebut, kebanyakan ulama berpendapat, orang *fasiq* saja tidak dapat diterima riwayat hadisnya apa lagi orang kafir.

b) Berstatus *Mukalaf*

Argument yang mendasari unsur berstatus mukalaf ini tidak ada yang berupa dalil *naqliy* yang sarih, dalam arti khusus untuk syarat periwayatan hadis. Ulama dalam hal ini menggunakan dalil *naqliy* sifatnya umum. Yakni, hadis Nabi yang menyatakan bahwa orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab. Ketentuan yang bersifat umum itu diterapkan juga oleh ulama hadis untuk periwayatan hadis. Hal ini logis. Karena, orang yang belum atau memiliki tanggung jawab tidak dapat dituntut apa yang deperbuat atau dikatakannya.

Terlepas dari dalil hadis diatas, dalam hal ini dapat dinyatkan pula, bahwa argument yang mendasari unsur berstatus mukalaf adalah argument aksioma juga. Karena, pihak yang tidak berakal atau dalam status tidak berakal, bertanya yang bersifat umum saja tidak dapat dipercaya, apalagi beritanya yang berisi salah satu sumber ajaran agama.

c) Melaksanakan Ketentuan Agama

Ketentuan agama Allah itu ada yang berupa perintah dan ada yang berupa larangan. Pelanggaran terhadap ketentuan agama Allah dapat berstatus sebagai dosa besar dan dapat juga sebagai dosa kecil. Orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah tidak merasa berat membuat berita bohong, baik berita yang sifatnya umum maupun yang bersifat khusus, dalam hal ini hadis Nabi. Karenanya, orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah tidak dapat dipercaya beritanya termasuk berita yang disandarkan kepada Nabi.

Orang yang melaksanakan ketentuan agama Allah akan merasa selalu diawasi oleh Allah atas segala yang diperbuatnya. Karenanya, dia tidak berani melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, misalnya membuat berita bohong atau hadis palsu. Sekiranya terdapat kekeliruan dalam menyampaikan berita, maka hal itu bukanlah disengaja, melainkan berada diluar kemampuannya.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa yang mendasari unsur “melaksanakan ketentuan agama” bukan hanya argument *naqliy* saja, melainkan juga argument logika dan kejiwaan.

d) Memelihara *Muru'ah*

Senagian ulama, misalnya Ibnu Qudamah, mendasarkan unsur memelihara *muru'ah* ini pada hadis Nabi yang mengatakan bahwa pernyataan para Nabi yang telah dikenal manusia ialah, “Bila anda tidak

malu, perbuatlah apa yang anda mau”. Orang yang tidak memiliki rasa malu akan bebas melakukan apa saja yang dikehendaknya. Jadi *murū’ah* oleh Ibnu Qudamah disamakan artinya dengan rasa malu.

Orang yang memelihara rasa malunya berarti orang itu memelihara *murū’ah*nya. Orang yang memelihara *murū’ah*nya tidak akan membuat berita bohong. Karena, orang yang membuat berita bohong adalah orang yang melakukan perbuatan hina. Perbuatan hina adalah perbuatan yang selalu dihindari oleh orang yang memelihara *murū’ah*-nya.

Murū’ah merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang yang tidak memelihara *murū’ah*-nya, berarti orang itu telah mengabaikan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat berakibat, orang itu tidak dihargai oleh masyarakat. Orang yang tidak dihargai oleh masyarakat berkecenderungan melakukan tindakan kompensasi untuk memperoleh perhatian masyarakat. Boleh jadi, salah satu bentuk kompensasinya ialah menyampaikan berita bohong.

Jadi, argument-argumen yang mendasari unsur “memelihara *murū’ah*” selain berupa dalil *naqliy*, juga berupa dalil logika dan kejiwaan.¹³

3. Ke-*dhabit*-an Rawi

Ulama hadis pada umumnya tidak menerangkan argument yang mendasari unsur kaidah periwayat yang bersifat *dhabit*. Yang mereka

¹³ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 161-166

kemukakan umumnya hanya berkenaan dengan pengertian dabit sebagai salah satu unsur kaidah kesahihan *sanad* hadis.

Imam Syafi’I dan lain-lain telah meriwayatkan sabda Nabi yang berbunyi.

نَضَّرَ الرَّالُّ عَبْدًا سَمِعَ مَتَالِي فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا, فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ غَيْرِ

فَقِيهِ, وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ..... (قواه الشافعي عن ابن

مسود)

(mudah-mudahan) Allah mengaruniakan keelokan wajah pada hamba-Nya yang mendengarkan sabdaku, kemudian menghafalnya, memeliharanya, dan menyampaikan (kepada orang lain). Banyak orang yang menerima pengetahuan (hadis) (hanya mampu menghafalnya dan) tidak memahami benar pengetahuan itu; dan banyak orang yang menerima pengetahuan (hadis) itu (kemudian menyampaikannya) kepada orang lain yang (ternyata orang lain itu) lebih paham daripada orang yang menyampaikannya.

Dari hadis tersebut dapat diperoleh petunjuk, bahwa penerimaan riwayat hadis yang lazim terjadi pada zaman Nabi ialah melalui cara *sama*. Sedangkan orang yang menyampaikan hadis terlebih dahulu harus hadal dan mampu menyampaikan riwayat hadis yang diterimanya itu kepada orang lain. Periwat yang hafal, mampu menyampaikan dan paham dengan mendalam akan hadis yang diriwayatkan, dengan sendirinya lebih baik daripada periwat yang hanya menghafal dan mampu menyampaikan riwayat hadis saja.

Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa penetapan unsur periwayat yang bersifat *dhabit* didasarkan kepada argument *naqliy*, dalam hal ini hadis Nabi. Dari hadis Nabi tersebut juga dipahami, bahwa ada periwayat yang hafal dan mampu menyampaikan hadis, tetapi diaa tidak paham akan kandungannya. Disamping itu, ada pula periwayat yang hafal, mampu menyampaikan hadis yang telah dihafalnya dan paham akan kandungan hadis yang diriwayatkannya.¹⁴

Adapun dalam melakukan kritik atau *penjarah wa ta'dilan* akan semua unsur-unsur sanad diatas, perlulah mengecek perawi sanad tersebut pada kitab yang membahas hal demikian seperti kitab Tahzib, Taqrib dan lain-lain. Dengan demikian dapatlah diperoleh informasi-informasi yang diperlukan sehingga dapat menentukan apakah seorang periwayat itu seorang yang *tsiqqo*, *'udul*, atau sebaliknya seperti *kazib*, dan lain-lain.

4. Terhindar dari *Syaz*

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *Syaz* dalam hadis. Perbedaan pendapat yang menonjol ada tiga macam, yakni; pertama, menurut al-Syafi'I suatu hadis dinyatakan mengandung *syaz* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *siqat* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *siqat*. Kedua, menurut Imam Hakim al-Niysaburiy, hadis *syaz* ialah hadis yang diriwayatkan

¹⁴ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 175-176

oleh seorang periwayat yang *siqat*, tetapi tidak ada periwayat *siqat* lainnya yang meriwayatkan. Ketiga, menurut Abu Ya'la al-Khaliliy, hadis *syaz* adalah hadis yang *sanad*-nya hanya satu macam, baik periwayat tidak *siqat* maupun tidak bersifat *siqat*. Apabila periwayatnya tidak *siqat*, maka hadis itu ditolak sebagai hujah, sedang bila periwayatnya *siqat* maka hadis itu dibiarkan (*mutawaqqaf*), tidak ditolak dan tidak diterima sebagai hujah.¹⁵

Ibn al-Salah dan al-Nawawiy telah memilih pengertian hadis *syaz* yang diberikan oleh al-Syafi'I. karena, penerapannya tidak sulit. Apabila pendapat al-Hakim dan al-Kalili yang diikuti, maka banyak hadis yang oleh mayoritas ulama hadis telah dinilai sahih akan berubah menjadi tidak sahih.

Ulama hadis zaman berikutnya terlihat sejalan juga dengan pendapat al-Syafi'i hal ini logis. Sebab, kaidah mayor yang diikuti oleh umumnya ulama hadis adalah kaidah yang dikemukakan oleh Ibn al-Salah dan al-Nawawi.

5. Terhindar dari *'Illat*

Pengertian *'illat* menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Salah dan al-Nawawi, ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih.

¹⁵ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 144-145

Pengertian '*illat* disini bukanlah pengertian umum tentang sebab ke cacatan hadis, misalnya karena perawinya pendusta atau tidak kuat hafalan. Cacat umum seperti ini dalam ilmu hadis disebut dengan istilah *ta'an* atau *jarh* , dan terkadang diistilahkan juga dengan '*illat* dalam arti umum. Cacat umum ini dapat mengakibatkan juga lemahnya *sanad*. Periwat yang cacat dapat pula memberi petunjuk kemungkinan terjadinya keterputusan *sanad*. Terhadap cacat umum tersebut, ulama hadis pada umumnya tidak banyak menjumpai kesulitan untuk menelitinya. Sedangkan terhadap '*illat* yang dimaksudkan oleh unsur kaidah mayor diatas, tidak banyak ulama hadis yang mampu menelitinya. Karena, hadis yang ber' '*illat* tampak berkualitas sahih.¹⁶

Dalam hubungan ini, 'Abd al-Rahman ibn Mahdi menyatakan, untuk mengetahui '*illat* hadis diperlukan intuisi. Sabagian ulama menyatakan, orang yang mampu meneliti '*illat* hadis hanyalah orang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihafal, mendalam pengetahuannya tentang berbagai tingkan ke-*Dabit*-an periwayat dan ahli dibidang *sanad* dan *matan* hadis. Semua pernyataan ulama ini memberikan petunjuk bahwa penelitian '*illat* hadis sangat sulit dilakukan.

Ulama hadis umumnya menyatakan, '*illat* hadis kebanyakan berbentuk; 1) *sanad* tampak *muttasil* dan *marfu'*, ternyata *muttasil* tetapi *mauquf*, 2) *sanad* yang tampak *muttasil* dan *marfu'* ternyata *muttasil* tetapi

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 144-146

mursal, 3) terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis lain dan 4) terjadi kesalahan menyebutkan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama *siqat*. Dua bentuk '*illat* yang disebutkan pertama berupa *sanad* hadis terputus sedang '*illat* yang disebutkan terakhir berupa periwayat yang tidak *dabit*, setidaknya tidak *tamm al-dabit*.¹⁷

Jadi, sekiranya unsur-unsur *sanad* bersambung dan periwayat bersifat *dabit* atau *tamm al-dabit* benar-benar telah terpenuhi, maka sebenarnya unsur terhindar dari '*illat* tidak perlu lagi ditetapkan sebagai salah satu unsur kaidah mayor. Karena, fungsinya dari terhindar dari '*illat*, sebagaimana juga fungsi unsur terhindar dari *syaz*, telah dilaksanakan oleh dua unsur kaidah mayor yang disebutkan terdahulu. Perbedaan yang prinsip antara penelitian *syaz* dan '*illat* dalam hal ini hanya terletak pada metode saja. Pengertian *syaz* selalu berlaku ketentuan periwayat yang banyak, dalam hal ini *tamm al-dabit*, mengalahkan periwayat yang tunggal, sedang penelitian '*illat* tidak selalu berlaku ketentuan yang demikian itu.

¹⁷ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Hal... 152-153

BAB III

SELAYANG PANDANG BUKU PELATIHAN MENGHAFAL 40 HADIS

TERBITAN PEMERINTAH KOTA BENGKULU

A. Kota Bengkulu dan Program Religius

Dari sekian banyak cerita tentang asal usul nama Bengkulu ada satu cerita yang lebih banyak dikenal di masyarakat Bengkulu yaitu diambil dari kisah perang melawan orang Aceh yang datang hendak melamar Putri Gading Cempaka, yaitu anak Ratu Agung Sungai Serut. Akan tetapi lamaran tersebut ditolak sehingga menimbulkan perang. Anak Dalam saudara kandung Putri Gading Cempaka yang menggantikan Ratu Agung sebagai Raja Sungai Serut berteriak “Empang ka hulu ” yang berarti hadang mereka dan jangan biarkan mereka menginjakkan kakinya ke tanah kita. Dari kata-kata tersebut maka lahirlah kata Bangkahulu atau Bengkulu.¹⁸

Pada pertengahan abad ke 13 sampai dengan abad ke 16 di daerah Bengkulu terdapat 2 kerajaan yaitu : Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Selebar. Pada tahun 1685 Inggris masuk ke Bengkulu yang dipimpin oleh Kapten J. Andiew dengan menggunakan 3 Kapal yang bernama The Caesar, The Resolution dan The Defence dan menjajah Bengkulu selama kurang lebih 139 tahun (1685-1824).

¹⁸ Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Kota Bengkulu, Profil Pemerintah Kota Bengkulu, <https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/> (29 juli 2021)

Dalam masa ini ratusan prajurit Inggris meninggal karena kolera, malaria dan disentri. Kehidupan di Bengkulu sangat susah bagi orang Inggris. Saat itu perjalanan pelayaran dari Inggris ke Bengkulu memakan waktu 8 bulan. Terjadi juga pertempuran dengan penduduk setempat.

Pada tahun 1714 — 1719 Inggris mendirikan Benteng Marlborough di bawah pimpinan wakil Gubernur England Mdische Company (EIC) yaitu Joseph Collet. Namun karena kesombongan dan keangkuhan Joseph Collet, begitu Benteng Marlborough selesai dibangun pada tahun 1719 rakyat Bengkulu di bawah pimpinan Pangeran Jenggalu menyerang pasukan Inggris di Ujung Karang dan Benteng Marlborough berhasil mereka kuasai serta Inggris dipaksa meninggalkan Bengkulu. Peristiwa heroik ini sampai sekarang diperingati sebagai hari jadi Kota Bengkulu. Namun pasukan Inggris kembali lagi ke Bengkulu dan perlawanan rakyat Bengkulu terhadap Inggris tetap berlanjut. Pada tahun 1807 resident Inggris Thomas Parr dibunuh dalam suatu pertempuran melawan rakyat Bengkulu. Parr diganti Thomas Stamford Raffles, yang berusaha menjalin hubungan yang damai antara pihak Inggris dan penguasa setempat. Di bawah perjanjian Inggris-Belanda yang ditandatangani tahun 1824, Inggris menyerahkan Bengkulu ke Belanda, dan Belanda menyerahkan Singapura ke Inggris.

Sejak 1824-1942 Daerah Bengkulu sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda. Namun, Belanda baru sungguh-sungguh mendirikan Administrasi kolonialnya di Bengkulu tahun 1868. Karena produksi rempah-rempah sudah lama menurun, Belanda berusaha membangkitkannya

kembali. Ekonomi Bengkulu membaik dan kota Bengkulu berkembang. Tahun 1878 Belanda menjadikan Bengkulu residentie terpisah dari Sumatera Selatan dan kota kecil Bengkulu dijadikan sebagai pusat Pemerintahan Gewes Bencoolen.

Setelah Belanda kalah dari Jepang pada tahun 1942 dimulailah masa penjajahan Jepang selama kurang lebih 3 tahun. Pada masa Pemerintahan Jepang dan revolusi fisik Kota Bengkulu ini menjadi ajang pertempuran untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, karenanya tidak sedikit putera terbaik Bengkulu yang gugur. Pada masa revolusi fisik Kota Bengkulu menjadi tempat kedudukan Gubernur Militer Sumatera Selatan yang kala itu Gubernurnya adalah DR. AK. Gani.

Setelah Indonesia merdeka Bengkulu ditetapkan sebagai Kota kecil di bawah Pemerintahan Sumatera Bagian Selatan dengan luas 17,6 Km² berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Kota Kecil Bengkulu. Pada tahun 1957 Kota Kecil Bengkulu berubah menjadi Kotapraja berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, yang meliputi 4 Wilayah Kedadukan dengan membawahi 28 Kepemangkuan yaitu :

1. Kedadukan wilayah I terdiri dari 7 Kepemangkuan.
2. Kedadukan wilayah II terdiri dari 7 Kepemangkuan.
3. Kedadukan wilayah III terdiri dari 7 Kepemangkuan.
4. Kedadukan wilayah IV terdiri dari 7 Kepemangkuan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 tentang Pembentukan Propinsi Bengkulu, menetapkan

Kota Bengkulu sebagai Ibu Kota Provinsi Bengkulu. Dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Di Daerah, merubah sebutan Kotapraja menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu. Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu selanjutnya dibagi dalam 2 wilayah seTingkat Kecamatan berdasarkan Surat Keputusan Gubemur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor: 821.27-039 tanggal 22 Januari 1981, yaitu :

1. Wilayah Kecamatan Teluk Segara.
2. Wilayah Kecamatan Gading Cempaka.

Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Bengkulu Nomor: 440/1981 dan Nomor: 444/1981 dan dikuatkan dengan Surat Keputusan Gubemur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor; 141/1982 tanggal 1 Oktober 1982, menghapus wilayah Kedatukan dan Kepemangkuan menjadi Kelurahan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor: 42/1982 wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu, terbagi 2 Wilayah Kecamatan definitif yang membawahi 38 Kelurahan, yaitu :

1. Kecamatan Teluk Segara membawahi 17 Kelurahan.
2. Kecamatan Gading Cempaka membawahi 21 Kelurahan.

Pada tahun 1986 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor: 46/1986 tentang Perubahan Batas dan Perluasan Wilayah Kotamadya Dati II Bengkulu, luas Wilayah Kotamadya Bengkulu berubah dan 17,6 Km² menjadi 144,52 Km² dan terdiri dan 4 Wilayah Kecamatan, 38 Kelurahan serta 17 Desa yaitu :

1. Kecamatan Teluk Segara membawahi 17 Kelurahan dan 4 Desa.

2. Kecamatan Gading Cempaka membawahi 21 Kelurahan dan 2 Desa.
3. Kecamatan Selebar membawahi 6 Desa.
4. Kecamatan Muara Bangkahulu membawahi 5 Desa.

Sejak resmi menjadi daerah otonom pada tahun 1968, Provinsi Bengkulu telah dipimpin oleh beberapa gubernur yang mana diantaranya Alia Min (1968-1974), Abdul Chalik (1974-1979), Suparto (1979-1989), Ha Razie Yahya (1989-1994), Adjis Achmad (1994-1999), A Djalal Bachtiar (1999), Hasan Zen (1999-2004), Seman Widjojo (2004-2005), Agusrin M Najamuddin (2005-2011), H Junaidi Hamsyah (2012-2015), Ridwan Mukti (2015-2018) kemudian dijabat oleh Rohidin Mersyah yang menggantikan Ridwan Mukti yang terjerat kasus hukum pada 2018.¹⁹

Dari banyaknya kota dan kabupaten yang ada di Bengkulu saat ini, penulis tertarik pada Kota Bengkulu yang mana merupakan Ibu Kota Bengkulu itu sendiri. Terkait dengan program-program religius yang diterapkan oleh pemerintahan Kota Bengkulu. Wali Kota Bengkulu Helmi Hasan semakin serius menjadikan hadis sebagai pedoman menjalani hidup. Keseriusan ini dia buktikan dengan mendorong Kota Bengkulu sebagai pelopor terbentuknya Kota Hadis.

Seperti yang disampaikan Helmi saat deklarasi Bengkulu sebagai Kota Hadis, media Desember 2019 lalu. Menurut Helmi, jika Hadis dijadikan pedoman dalam

¹⁹ Kompas Pedia, Daerah Provinsi Bengkulu, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-bengkulu> (29 juli 2021)

kehidupan sehari-hari, maka Insyaallah kita akan selamat baik di dunia maupun akhirat.

Helmi juga mengatakan, pemimpin, pengusaha, karyawan maupun masyarakat jika berpedoman pada hadis selama kehidupannya Insyaallah akan selamat. "Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam tentunya tidak boleh digeser sedikitpun dari ruang kehidupan masyarakat. Kota Bengkulu tentu tidak akan bisa menjadi kota yang religius jika hanya pemimpin yang mempelajari dan mengamalkannya. Masyarakatpun harus ikut ambil bagian," ujar Helmi saat deklarasi Bengkulu sebagai Kota Hadis.

Deklarasi Kota Hadis ini juga mendapatkan respon positif dari beberapa kepala daerah luar Provinsi Bengkulu. Mereka yang mengapresiasi Deklarasi Kota Hadis antara lain Wali Kota Padang, Mahyeldi Ansharullah, Wakil Wali Kota Pekanbaru A Afzan Arslan Djunaid, Wakil Gubernur Sumatera Utara, Musa Rajekshah dan Wakil Wali Kota Yogyakarta, Hero Poerwadi.

Melalui deklarasi ini, mereka mengucapkan selamat dan mendoakan agar warga Kota Bengkulu bisa hafal 40 hadis serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan berkah di Allah SWT.

"Saya mengucapkan selamat kepada masyarakat Kota Bengkulu dan terkhusus Wali kota Bengkulu yang telah mendeklarasikan Bengkulu sebagai kota hadis," ujar Wali Kota Padang, Mahyeldi melalui video singkatnya setelah deklarasi.²⁰

²⁰ Kompas Pedia, Daerah Provinsi Bengkulu, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-bengkulu> (29 juli 2021)

Sebagai langkah mendorong Bengkulu menjadi Kota Hadis, Helmi menobatkan anak-anak yang sudah hafal 40 Hadis sebagai duta Hadis Kota Bengkulu. Dengan demikian, anak-anak penghafal Hadis ini bisa mengamalkan salah satu ajaran Islam dengan baik meski di usianya yang masih belia.

"Semoga mereka menjadi pribadi yang baik kedepannya, bisa membahagiakan orang tua dan mampu menghafal 30 Juz Alquran. Semoga dengan hadirnya anak-anak penghafal Hadis ini dapat menjadi cerminan bagi kita," jelas Helmi.²¹

Tidak sampai di situ, Helmi juga giat sekali mengajak masyarakat Kota Bengkulu untuk memakmurkan masjid demi terciptanya Bengkulu sebagai Kota Religius. Hal ini dikuatkan melalui aktivitas Wali kota Bengkulu yang tidak pernah terlepas dari ruang lingkup masjid.

Selain Helmi memang sosok yang religius, dia juga menjadikan masjid sebagai inti dari kehidupan bermasyarakat di Kota Bengkulu. Ini bisa dilihat dari kegiatan seperti santunan dan pemberian bantuan bagi masyarakat, Helmi selalu memprioritaskan bertempat di masjid.

Bukan tanpa alasan, seperti yang dikatakan Helmi hal ini dilakukan demi memakmurkan masjid dan menjadikan Bengkulu sebagai Kota Hadis. "Dalam upaya menjadikan Bengkulu Kota religius dengan memakmurkan masjid, serta

²¹ Kompas Pedia, Daerah Provinsi Bengkulu, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-bengkulu> (29 juli 2021)

mendorong Bengkulu menjadi Kota Hadis, kami akan menggalakkan setiap program yang berbau religius di Kota Bengkulu," ucap Helmi.

Komitmen Helmi untuk mendorong Kota Hadis juga diwujudkan dengan menggelar lomba video menghafal Hadis pada perayaan HUT RI ke-75 pada tanggal 17 kemarin dengan menggunakan Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis sebagai sumber dari hafalan mereka.

Pemkot Bengkulu telah menyiapkan hadiah uang tunai dan piagam untuk peserta yang menang dalam lomba ini. Video menghafal Hadis ini akan diupload di channel YouTube media center Kota Bengkulu. Selanjutnya penilaian oleh masyarakat berdasarkan jumlah view, komentar dan like. Pemenang akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus.

"Selain ikut memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-75, kita juga menerapkan upaya dalam mendorong Bengkulu sebagai Kota Hadis. Inilah alasan kami mencabangkan perlombaan menghafal Hadis, dengan maksud untuk memberitahu masyarakat jika Kota Bengkulu ini sudah melakukan perubahan besar menuju Kota yang religius," ujar Helmi.

Melalui program Kota Hadis, Pemerintah Kota Bengkulu mengeluarkan buku yang berjudul Pelatihan Menghafal 40 Hadis yang mana bertujuan agar buku ini menjadi referensi masyarakat dalam menghafal hadis. Maka dari itu Pemerintah Kota Bengkulu dan masyarakat berkomitmen untuk meningkatkan ketaqwaan dan

menjalani kegiatan positif. Untuk itu Helmi menargetkan, seluruh warga Kota Bengkulu dapat menghafal minimal 40 Hadis.²²

B. Sistematika Penulisan Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah

Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian penulis, sistematika penulisan buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu ini terdiri dari delapan quantum dan lima tema yang mana dalam setiap quantum akan memuat lima hadis yang memiliki tema berbeda-beda dengan urutan yang sama. Contohnya dalam quantum pertama akan memuat hadis hadis dengan tema *imaniat*, *ibadat*, *muamalat*, *musyarat* dan *Akhlaqiyat*. Dan pada quantum selanjutnya juga akan membahas hadis dengan tema demikian pula. Untuk lebih jelasnya perhatikan table berikut;

BUKU PELATIHAN MENGHAFAL 40 HADIS			
Quantum 1	Quantum 2	Quantum 3	Quantum 4
<i>Imaniat</i> الدِّينُ يُسْرٌ (hr. Bukhari)	<i>Imaniat</i> إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (Hr Bukhari)	<i>Imaniat</i> لَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ : اللهُ اللهُ (Hr Muslim)	<i>Imaniat</i> الدُّعَاءُ مَخُّ الْعِبَادَةِ (Hr Tirmizi)

²² Roymond, Komitmen Walikota Helmi Hasan Jadikan Kota Bengkulu Sebagai Kota Hadis <https://www.merdeka.com/peristiwa/komitmen-wali-kota-helmi-hasan-jadikan-kota-bengkulu-sebagai-kota-hadis.html> (29 juli 2021)

<p><i>Ibadat</i></p> <p>مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ</p> <p>(Hr Ahmad)</p>	<p><i>Ibadat</i></p> <p>الطَّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ</p> <p>(Hr Muslim)</p>	<p><i>Ibadat</i></p> <p>الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ</p> <p>(Hr Jami'us Saghir/Hakim)</p>	<p><i>Ibadat</i></p> <p>الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ</p> <p>(Hr Bukhari)</p>
<p><i>Mumalat</i></p> <p>مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا</p> <p>(Hr Muslim)</p>	<p><i>Mumalat</i></p> <p>مَنْ انْتَهَبَ نُهْبَةً فَلَيْسَ مِنَّا</p> <p>(Hr Tirmizi)</p>	<p><i>Mumalat</i></p> <p>لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّأْسِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ</p> <p>(Hr Abu Dawud)</p>	<p><i>Mumalat</i></p> <p>الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ</p> <p>(Hr Muslim)</p>
<p><i>Musyarat</i></p> <p>السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ</p> <p>(Hr Bukhari)</p>	<p><i>Musyarat</i></p> <p>الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ</p> <p>(Hr Kanzul Ummal/Dailamy)</p>	<p><i>Musyarat</i></p> <p>رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ</p> <p>(Hr Tirmizi)</p>	<p><i>Musyarat</i></p> <p>لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ</p> <p>(Hr Muslim)</p>
<p><i>Akhlaqiyat</i></p> <p>عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ</p> <p>(Hr Muslim)</p>	<p><i>Akhlaqiyat</i></p> <p>اجْتَنِبُوا الْغَضَبَ</p> <p>(Hr Kanzum Ummal/Dailamy)</p>	<p><i>Akhlaqiyat</i></p> <p>لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خَبٌّ وَلَا بَخِيلٌ وَلَا مَنَّانٌ</p> <p>(Hr Tirmizi)</p>	<p><i>Akhlaqiyat</i></p> <p>لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ</p> <p>(Hr Muslim)</p>

BUKU PELATIHAN MENGHAHAL 40 HADIS			
Quantum 5	Quantum 6	Quantum 7	Quantum 8
<p><i>Imaniat</i></p> <p>إِنِّي لَأَعْلَمُ مَا كُنْتُ</p> <p>(Hr Tirmizi)</p>	<p><i>Imaniat</i></p> <p>أَلَدَّالُ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ</p> <p>(Hr Tirmizi)</p>	<p><i>Imaniat</i></p> <p>مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ</p> <p>(Hr Abu Dawud)</p>	<p><i>Imaniat</i></p> <p>مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى</p> <p>اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ</p> <p>(Hr Muslim)</p>
<p><i>Ibadat</i></p> <p>خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ</p> <p>وَعَلَّمَهُ</p> <p>(Hr Bukhari)</p>	<p><i>Ibadat</i></p> <p>أَنْفُوقُ يَا ابْنَ آدَمَ يَنْفُوقُ عَلَيْكَ</p> <p>(Hr Bukhari/Muttafaqun alaih)</p>	<p><i>Ibadat</i></p> <p>مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ</p> <p>فَلَيْسَ مِنَّا</p> <p>(Hr Bukhari)</p>	<p><i>Ibadat</i></p> <p>مَنْ عَزَى مُصَابًا فَلَهُ</p> <p>مِثْلُ أَجْرِهِ</p> <p>(Hr Tirmizi)</p>
<p><i>Mumalat</i></p> <p>سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَ</p> <p>قِتَالُهُ كُفْرٌ</p> <p>(Hr Tirmizi)</p>	<p><i>Mumalat</i></p> <p>أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا</p> <p>(Hr Muslim)</p>	<p><i>Mumalat</i></p> <p>بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً</p> <p>(Hr Bukhari)</p>	<p><i>Mumalat</i></p> <p>أَلَأَنَاءُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ</p> <p>مِنَ الشَّيْطَانِ</p> <p>(Hr Tirmizi)</p>
<p><i>Musyarat</i></p> <p>مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ</p> <p>اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ</p> <p>(Hr Muslim)</p>	<p><i>Musyarat</i></p> <p>أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ</p> <p>السُّفْلَى</p> <p>(Hr Bukhari)</p>	<p><i>Musyarat</i></p> <p>لَا يَدْ خُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْ</p> <p>مَنْ جَارُهُ بَوَا نَقَهُ</p> <p>(Hr Muslim)</p>	<p><i>Musyarat</i></p> <p>لَا يُلْدَعُ الْمُؤْمِنُ مِنْ</p> <p>جُحْرِ مَرَّتَيْنِ</p> <p>(Hr Bukhari)</p>
<p><i>Akhlaqiyat</i></p> <p>لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرُ</p>	<p><i>Akhlaqiyat</i></p> <p>أَلدُّ نِيَا سَجْنُ لِمُؤْمِنٍ وَجَنَّةُ</p>	<p><i>Akhlaqiyat</i></p> <p>الْمُسْلِمِ مَنْ سَلِمَ</p>	<p><i>Akhlaqiyat</i></p> <p>أَلصُّبْحَةُ تَمْنَعُ الرِّزْقَ</p>

حَمُّ النَّاسِ (Hr Bukhari)	الْكَافِرِ (Hr Muslim)	الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (Hr Bukhari)	(Hr Musnad Ahmad)
--------------------------------	---------------------------	---	----------------------

BAB IV

TAKHRIJ AL-HADIS DALAM BAB IMANIAT

A. Takhrij Al-Hadis

sebagai mana telah dijelaskan pada bab sebelumnya terdapat delapan hadis yang tercantum dalam bab *imaniat* dalam buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu. Pembahasan pada bab ini difokuskan untuk mendeskripsikan dalam kitab apa sajakah hadis itu tertera dan bagai mana kualitas *sanad*-nya, namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti hadis-hadis yang diriwayatkan oleh selain Al-Bukhari dan Muslim yang mana berjumlah empat buah hadis, dalam hal ini peneliti mencantumkan biografi serta *jarh wa ta'dil* dari *sanad-sanad* tersebut dimulai dari nama lengkap, guru-guru, murid, serta pendapat ulama kritik hadis mengenai periwayat pada setiap jalur *sanad* guna untuk mengetahui ketersambungan *sanad*, keadilan rawi, ke-*dabit*-an rawi, dan mengetahui *illat* pada *sanad* hadis-hadis tersebut serta penulis akan melihat *syaz* pada *sanad* hadis-hadis tersebut.

1. الدُّعَاءُ مَخُّ الْعِبَادَةِ

Didalam buku tersebut disebutkan sumber hadisnya dari At-Tirmizi, kemudian penulis menelusuri hadis tersebut menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahras* menggunakan kata *العبادة* dan ditemukan informasi berikut ت دعوة ١

dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh At-Tirmizi pada bab dakwah hadis pertama, kemudian penulis melakukan *penelusuran* hadis tersebut pada kitab *Sunan At-Tirmizi* dan ditemukan pada kitab *dakwah* bab pertama yaitu bab : *ma ja a fi fashli ad-du'a i* yang berbunyi ;

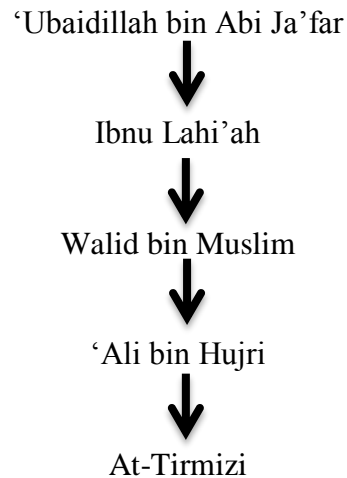
حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ, أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ, عَنْ ابْنِ هَيْعَةَ, عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ
 بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ, عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ شَوْلَةَ, عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدُّعَاءُ مُحُّ الْعِبَادَةِ. قَالَ أَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ
 مِنْ هَذَا الْوَجْهِ لِأَنَّهُ يُعْرَفُ بِالْإِمْنِ حَدِيثِ ابْنِ هَيْعَةَ²³

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan Walid bin Muslmin, dari Ibnu Lahi’ah, dari Ubaidillah bin Abi Ja’far, dari Abana bin Sholeh, dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi SAW bersabda: Doa itu puncaknya ibadah. Kemudian Abu Isa berkata ini hadis *gharib* karena hadis ini tidak ditemukan kecuali hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Lahi’ah.

Adapun jalur *sanad* hadis ini ialah



²³ Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Sauroh At-At-Tirmizi, *Jami'us Sahih Sunan At-Tirmizi*, Vol 4 (Beirut : Dar Al-Qotob Al-Ilmiah 1971), hal. 116



Disini penulis melakukan penelitian terhadap jalur *sanad* hadis diatas menggunakan kitab *Taqrib At-Tahzib* dan *Tahzib At-Tahzib* dengan hasil sebagai berikut;

1) Anas bin Malik

Nama lengkapnya Anas bin Malik bin Nadir bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin ‘Amru bin Ghanmi bin ‘Adi bin An-Najjari Al-Anshari Abu Hamzah Al-Madaniyyu, pembantu Rasulullah SAW tinggal di basrah.²⁴ Pernah berguru dengan Nabi Muhammad SAW Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, ‘Abdullah bin Rowaha, Fathimaj Az-Zahrah, dan banyak lagi guru-gurunya. Juga memiliki murid yang sangat banyak, diantaranya Hasan, Sulaiman At-Taimi Abu Qalabah, ‘Abdul Aziz bin Suhaib, Ishak bin Abi Thalhah dan banyak lagi yang lainnya. Al-Ansori berkata bahwasanya Anas bin Malik wafat pada usia 107 tahun sedangkan Wahab bin Jabir berkata dari ayahnya Anas meninggal pada usia 90 tahun begitu juga pendapat Su’aib bin Habbab sedangkan Hammam dari Qatada bahwasanya beliau wafat pada usia 91 tahun. Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab Tarikh Al-Kabir telah berkata kepadaku Nashru bin ‘Ali

²⁴ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Taqrib At-Tahzib*, (Bairut : Ar-Risalah, 1997), hal. 54

mengabarkan kepada kami Nuh bin Qois ari Kholid bin Qois dari Qatada beliau berkata: “ketika Anas bin Malik wafat lalu Mawarit berkata telah meninggal dunia pada hari ini setengah ilmu pengetahuan” lalu ada yang menjawab “kenapa bisa begitu?” lalu Mawarit menjawab “dia adalah seorang laki-laki dari kalangan ahli ilmu apabila dia mendapati kita dalam kesalahan dalam menyebutkan hadis maka ia berkata ‘mari-mari sini’ untuk memperdengarkan hadis dari nabi SAW”. Yang paling mengherankannya bahwasanya perkataan Wakidi yang menyatakan bahwasanya beliau wafat pada tahun 92 H dan ia berusia 99 tahun.

2) Abana bin Saleh

Memiliki nama Lengkap Abana bin Saleh Bin ‘Amir bin ‘Abyad Al-Qurosiyyu Maulahum.²⁵ Menurut Ibnu Sa’id Abana bin Saleh lahir pada tahun 60 H dan wafat di Asqolani sekitar 110 H begitu juga menurut Ya’qub Bin Syaibah, Pernah mejadi murid dari **Anas bin Malik**, Mujarid, ‘Athon, Hasan bin Muhammad bin ‘Ali, Hasan Al-Bashri dan masih banyak lagi yang lainnya. Juga memiliki murid yang mengambil hadis darinya yang mana diantaranya Muhammad bin Ishaq, Ibnu Juraij, ‘Abdullah bin ‘Amr Al-Aslami, Asamah bin Zaid Al-Laisi dan banyak yang lainnya.

Adapun dalam kualitas dari Abana bin Saleh ini sendiri beberapa ulama kritik hadis seperti Ibnu Ma’in, Al-Ijli, Ya’kub bin Syaibah, Abi Zur’ah Dan Abu Hatim mengatakan kalau Abana bin Saleh ini seorang yang *tsiqoh*, sedangkan menurut An-An-Nasa’i Abana bin Saleh ini *laisa bih ba’sa* (tidak kuat), ada juga yang mengatakan lemah seperti Ibnu Hibban dalam kitab Al-Tsiqot dan mengeluarkan dari kitab sohihnya

²⁵ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 26

Hadis Abana Bin Saleh dari *mujahid*, dari Jabir pada larangan menghadap qiblat dan juga Ibnu Abdul bari didalam kitab Tamhid mengatakan hadisnya Jabir tidak *sohiih* karena Abana Bin Saleh itu *do'if* (lemah), juga Ibnu Hazmi didaalam kitab Mahalli pada akhir hadis ini abana bukanlah *perawi* yang *masyhur*, akan tetapi dalam pendapat ini merupakan kelalaian dari Ibnu Hibban Dan Ibnu Abdul Bari dan salah dalam menyampaikan pesan atas hadisnya Abana Bin Saleh, maka Abana Bin Saleh ini tidaklah *dido'ifkan*, hadis ini merupakan hadis *ahad* sebelum keduanya, dan cukup atas Abana bin Saleh pendapatnya Ibnu Mu'in dan orang-orang yang bersamanya, *wallahu a'lam*.²⁶

3) 'Ubaidillah bin Abi Ja'far

Memiliki nama lengkap Abu Bakar Al-Faqiyyah, orang yang terpandang dari bani Kinanah, dikatakan juga orang yang terpandang dari bani Umayyah²⁷, dan nama ayahnya Ja'far kepanjangannya 'Abdullah bin Harits bin Jazi Az-Zubaidi, menurut Ibnu Lahi'ah dan lainnya ia lahir pada tahun ke 60H dan menurut Sa'id wafat pada tahun 135/136 H. pernah menjadi murid Dari Hamzah bin 'Abdillah bin 'Umar, Muhammad bin 'Abdurrahman, Abi Salamah bin 'Abdurrahman bin 'Auf Abi 'Abdurrahman Al-Hujuli dan lainnya, juga memiliki banyak murid seperti Abi Ishaq, 'Aamr Bin Harits, Sa'id bin Abi Ayub, Yahya bin Ayub, Al-Laits, Haiwah bin Syuroih, Abi Syuroih 'Abdurrahman bin Syarih, **Ibnu Lahi'ah Al-Mashriyyuh**, dan lainnya.

Adapun beberapa ulama yang mengkritik 'Ubaidillah bin Abi Ja'far diantaranya 'Abdullah bin Ahmad Bin Hanbak dari bapaknya

²⁶ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 1 (Bairut : Ar-Risalah, 1997), hal. 53-54

²⁷ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 311

berkata pemahaman ‘Ubaidillah bin Abi Ja’far ini tidaklah kuat (*laisa bih ba’sa*), akan tetapi menurut Ibnu Hatim bahwasanya ‘Ubaidillah bin Abi Ja’far adalah orang yang *tsiqoh* seperti Yazid bin Abi Habib begitupun An-Nasa’i mengatakan bahwa ‘Ubaidillah ini *tsiqoh*, Ibnu Khiros mengatakan bahwa ia adalah orang yang *suduq*, Ibnu Sa’id mengatakan ia adalah seorang yang *tsiqoh* juga ahli *fiqh* pada masanya ditambah juga oleh Ibnu Yunus mengatakan bahwa ia seorang yang *‘Alim, ‘Abid dan Zuhud*.

4) Ibnu Lahi’ah

Memiliki nama lengkap ‘Abdullah bin Lahi’ah Bin Uqbah bin Fur’an bin Robi’ah Bin Tsauban Al-Hadhromiyya Al-‘Aduliyyu dikatakan juga Al-Ghofiqiyyu, Abu ‘Abdurrahman Al-Mishriyyu Al-Faqiyyah Al-Qodni,²⁸ menurut Yahya bin Biqori dan lainnya, Ibnu Lahi’ah lahir pada tahun 96H, tapi Ibnu Yunus dan Ibnu Sa’id mengatakan ia lahir pada tahun 70H, dan wafat pada hari minggu di pertengahan bulan Robiul Awal pada tahun 174H, tetapi Hisyam bin Amr mengatakan ia wafat pada tahun 170H. Adapun guru-gurunya diantara lain Ala’roj, Abi Zubair Bin Abi Habib, Misroh Bin Ha’an, Abi Qobilah Al-Ma’afiriyya, Abi Wahab Al-Jaisyain, **‘Abdullah bin Abi Ja’far**, Latho bin Abi Robah, ‘Atho A bin Dinar, Ka’ab bin Abi Al-Qonah dan lainnya, juga memiliki banyak murid Diantaranya Ibnu Abanah Ahmad bin ‘Isa, Ibnu Ukhya Lahi’ah bin ‘Isa Bin Lahi’ah, Tsauriyah, Syu’nah, ‘Amr bin Harits, Ibnu Mubarak **Al-Walid bin Muslim**, dan banyak lagi yang lainnya.

Rauh bin Sholah berkata aku bertemu dengan Ibnu Lahi’ah ketika ia berumur 70 tahun dan ia seorang *tabi’in*, Al-Bukhari berkat dari Humaid

²⁸ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 261

bahwasanya Yahya bin Sa'id tidak meriwayatkan sesuatu apapun darinya, Ibnu Madini berkata dari Ibnu Mahdi aku tidak membawa darinya baik sedikit atau banyak kemudian Abdurrahman berkata aku menulis dari Ibnu Lahiah tentang hadis-hadis yang diriwayatkan dari Amr bin Su'aib dan 'Abdurrahman juga berkata aku juga membaca dari Ali bin Mubarak maka aku meriwayatkan dari Ali bin Mubarak hadis-hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, lalu saya mendengarkan dari Ishaq dan Abi Furwah dan dari Amr bin Su'aib. Ahmad bin Hanbal berkata aku menuliskan hadis dari Musanna bin Subbahi dari Amr bin Su'aib, kemudian Muhammad bin Musana berkata aku tidak mendengar Abdurrahman meriwayatkan hadis darinya sama sekali, Nu'aim bin Hammad berkata aku mendengar Ibnu Mahdi berkata janganlah kamu menghitung hadis-hadis yang kamu dengarkan dari Ibnu Lahi'ah kecuali kamu mendengarnya langsung dari Ibnu Mubarak dan teman-temannya, Ya'qub bin Sufyan berkata dari Sa'id bin Abi Maryam bahwasanya Haiwah bin Suroih berwasiat didalam kitabnya yaitu dalam kalimat *الى الله وصي لا يتقي الله* dan dia mendengarkan dari kitab-kitab haiwah hadis dari guru-guru yang sama dengan Ibnu Lahi'ah kemudian dia mengambilnya dan mengajarkannya, dan berkata aku hadir bersama Ibnu Lahi'ah, lalu datang sebuah kaum maka dia berkata: "apakah kalian telah menulis hadis-hadis dalam satu buku" lalu ia berkata "kalian jadikanlah sebagai pengingat bagi kalian" lalu seseorang diantara mereka berkata kami telah mendengarkan dari Qosim Al-'Umri dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya "apabila kalian melihat kebakaran maka bertakbirlah" sedangkan Ibnu Lahiah meriwayatkan hadis ini kemudian mereka menuliskan hadis itu dan mereka rubah bahwasanya hadis itu telah dipelajari dari 'Amr bin Syu'aib dari sekian hadis yang disampaikan.

Berkata Maimunah dari Ahmad dari Ishaq bin Isa, kitab-kitab Ibnu Lahi'ah terbakar pada tahun 167H dan ia meninggal pada tahun

173/174 H, Al-Bukhari berkata dari Yahya bin Bukhir berkata bahwasanya kitb-kitab Ibnu Lahi'ah terbakar pada tahun 170H. Yahya bin 'Utsman bin Saleh Al-Assahami dari ayahnya berkata bahwasanya tidak semua kitab-kitab Ibnu Lahiah terbakar, yang terbakar hany sebagian dan adapun yang terbakar itu hadis-hadis yang ia bacakan, dan tidaklah aku menulis hadis 'Umaroh bin Ghoziah kecuali dari kitab aslinya. Dan Ya'qub bin sofyah berkata aku mendengar Ahmad bin Saleh dan dia adalah seorang yang bertaqwa memuji Ibnu Lahi'ah, lalu ia berkata kepadaku, aku menulis hadis Abu Aswad dari lembaran-lembaran, alangkah hadis-hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, kemudian Ahmad bin saleh berkata, maka aku berkata baginya mereka mengatakan “dengarkan terlebih dahulu” dan juga hadisnya, lalu ia berkata “saya tidak pernah mendengarkan hadis yang seperti ini”, Ibnu Lahi'ah sangat bagus karangannya, beliau menulis kitab lalu diberikan kepada orang-orang sehingga mereka menulis hadis-hadis dari Ibnu Lahi'ah dengan cara didekte. Maka orang yang *dhobith* maka hadis yang diriwayatkanya itu hadis hasan sedangkan hadis yang dibacakan dari orang-orang yang tidak *dhobih* maka tidak *shohih*, maka Ibnu Lahi'ah tidak meriwayatkan hadis-hadis yang seperti itu. Maka barang siapa yang ingin mendengarkan hadis darinya dengan melihat tulisan-tulisan yang ia tulis, maka tulisan-tulisan yang telah di *nasakh* lalu di *shohihkan* maka hadis itu *shohih* sedangkan hadis-hadis yang belum di *nasakh* maka hadis itu tidak *shohih*, maka dari itu setiap hadis yang diriwayatkan dari 'Atho' bin Abi Robah maka ia benar-benar telah memperdengarkan hadis-hadis darinya.²⁹

²⁹ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 2, hal. 411-413

5) Walid Bin Muslim

Memiliki nama lengkap Walid bin Muslim Al-Quroisiyyu, pemimpin Bani Umayyah, dikatakan juga pemimpin Bani ‘Abbasiyah, Abu Abbas Ad-Damasqiyyu orang alim dari tanah syam.³⁰ Menurut duhaim dari ibnu binti walid bahwasanya walid itu ahir pada tahun 119H dan ibnu Sa’ad dan Ya’kub bin Saibah bahwasanya walid berhaji pada tahun 194 H dan wafat setelah kembalinya dari haji sebelum sampai ke Damaskus, Amar bin Ali dan Abu Musa mencatat sejarah tentang Walid pada *thobaqot* yang ke empat. Dan Duhaim berkata beliau meninggal pada bulan Muharrom pada tahun 195 H. Al-Bukhari berkata bahwasanya telah menceritakan kepadaku Ibrohim bin Munzir dari Harmalah bin ‘Abdulaziz ketika walid kembali dari haji bersama kafilah lalu ia meninggal di daerah Marwah, Muawiyah bin Sholeh berkata bahwasanya beliau meninggal pada tahun 196 H namun jangan diikuti yang demikian. pernah menjadi murid dari Haruz bin ‘Utsman, Sofwan bin ‘Amr, Ibnu Juroij, Ibnu ‘Ajlan, Ibnu Abi Dziba, Sa’id bin Abdul ‘Aziz, Tsauri, Ismail bin Rofi’, Kholid bin Yazid bin Shubaih dan banyak lagi guru-gurunya, sedangkan muridnya juga banyak, seperti: Laits bin Sa’ad, Baqiyyah bin Walid, ‘Abdul bin Wahab, Hammah bin Aqronah, Al-Humaidiyyah, Sulaiman bin ‘Abdurrahman, Ahmad bin Hanbal, **‘Ali bin Hujri**, Subaid Bin Sa’id dan lainnya.

Adapun pendapat ulama mengenai Walid itu ada Ibnu Sa’id berkata bahwasanya Walid adalah seorang yang *tsiqqo* dan banyak menghafal hadis, hammad dalam kitabnya juga berkata bahwasanya Hammad belajar dari Ibnu Jabir selama 17 tahun, dan dia juga mengatakan: aku ketika ingin mendengarkan hadis maka aku bertanya

³⁰ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 513

kepada Imam ‘Auzai dan Sa’ad bin ‘Abdil ‘Aziz, berkata juga Fadhil bin Zaid dari Ahmad: tidak ada satupun yang aku *riwayatkan* dari orang-orang Syam dari Ismail bin Ayyas dan Walid dan ‘Abdullah bin Ahamad berkata dari ayahnya: aku tidak mengetahui orang yang lebih pintar dari Walid.

Ibrohim bin Munzir berkata, aku bertanya kepada Ali bin Madini bahwa beliau menuliskan hadis dari Walid, maka aku berkata *subhanallah*: dimana kamu mendengar hadis yang demikian, maka ia berkata: dari Walid ketika ia masuk Syam seorang yang memiliki ilmu banyak. Dan saya belum sempurna menghafalkan hadis dari Walid. Dia berkata maka aku menuliskan hadis-hadis darinya dan aku *takjub* dari keutamaannya, sehingga ia berkata: dulu aku menulis didepannya. dan ‘Abdulah bin Ali Almadini berkata dari ayahnya: telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Mahdi dari Walid, kemudian aku mendengar dari Walid. Dan saya tidak mengetahui orang-orang Syam yang seperti Walid.

Dan berkata Ahmad bin Abi Hawari: Marwan bin Muhammad berkata kepadaku: apabila engkau menulis hadis dari ‘Auza’i, dari Walid. Maka perhatikanlah dari apa yang terlewatkan. Marwan berkata, Walid itu orang yang *alim* menimba ilmu dari Auza’i, berkata juga Abu Mushir, bahwasanya Walid adalah seorang yang sibuk dalam ilmu, juga Walid adalah seorang yang *tsiqqo* diantara kami. Dalam suatu *riwayat* dikatakan: bahwasanya Walid adalah seorang yang paling banyak menghafal hadis diantara kami. Abu Zur’ah Ad-dimasqi mengatakan Ahmad berkata kepadaku: kamu memiliki tiga orang sahabat yang ahli hadis yaitu Marwan bin Muhammad, Walid dan Abu Musyhir.³¹

³¹ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 4, hal. 325-327

Ya'qub bin Sofyan berkata: aku mendengar sahabatku mengatakan ambillah ilmu dari Ismail bin Iyas dan Walid bin Muslim, adapun Walid telah menuliskan banyak hadis dari orang yang terpercaya ketika menyampaikan ilmu agama, orang yang benar-benar bertaqwa dan benar-benar *'alim*. Al-'ijli dan Ya'qub bin Saibah berkata bahwa Walid adalah orang yang *tsiqqo*, Ahmad bin Ibrohim berkata: aku bertanya kepada Abi Hatim. Apa pendapatmu tentang Walid bin Muslim? lalu ia berkata: ia adalah seorang yang *soleh* dalam hadis, bahkan Abu Zur'ah Ar-Rozi berkata Walid itu lebih *'alim* dari Waqi' dalam kitab Al-Maghozi.

Ibnu Jauzo berkata kami tidak pernah mendengar bahwasanya orang yang menulis kitab Walid itu bagus sampai kekitab Al-Qoda'. Dia berkata karangan Walid sampai 70 kitab. Sodaqoh bin Fadhil Al-Marwazi berkata: Walid pergi ke Mekah maka aku tidak melihat orang-orang menghafal hadis lebih banyak selain dirinya. Maka mereka bertanya kepadanya tentang pandangan mereka, dan mereka berkata belum menghafal hadis tersebut, kemudian beliau kembali keSyam sedangkan saya diMekah maka kami menghafalkan hadis yang disampaikan tadi dengan benar-benar menghafalnya. Humaid mengatakan Walid berkata kepada kami: jika kalian meninggalkanku maka belajarliah kalian dari guru yang *tsiqqo* dan jika kalian tidak mau, maka saya akan bertanya kepada kalian atas apa yang aku sampaikan pada kalian. Ismail berkata: aku mengabarkan dari 'Abdullah bin Ahmad. Dari ayahnya berkata: Walid adalah orang yang tinggi derajatnya.

Sedangkan disini Marozi berkata dari Ahmad bahwasanya Walid adalah orang yang banyak salahnya, Hanbal berkata dari Ibnu Ma'in bahwasanya aku mendenga Musyhir berkata dulu Walid pernah belajar hadis dari Abi Safar yang dipelajari dari Auzai, sedangkan Abu Safar adalah seorang yang pernah berdusta. Muammal bin Ihab berkata dari Abi Musyhir bahwasanya Walid bin Muslim adalah orang yang

menyampaikan hadis dari hadis-hadis Auzai dari orang-orang yang berdusta kemudian menipu mereka. Saleh bin Muhammad berkata: aku mendengar dari Haisyam bin Khorija berkata: sesungguhnya hadis-hadis yang diriwayatkan Auza'i itu rusak. Walid berkata: bagaimana bisa? Hisyam berkata bahwasanya kamu meriwayatkan dari Auzai dan Nafi kemudian Auzai dari Zubair dan Yahya bin Sa'id. Dan selainmu perantara antara Auzai dan Nafi' adalah Abdullah bin Amri. Dan diantaranya lagi Zuhri bin Ibrohim bin Murroh, bagaimana pendapatmu tentang ini? Walid berkata: aku mengambil hadis Auza'i dari mereka. Hisyam berkata: apabila meriwayatkan hadis Auza'i dari mereka maka itu dari mereka, sedangkan mereka itu orang yang *dhoif* dan hadis mereka itu tertolak. Maka kamu terputus dari mereka. Kemudian kamu mengisbatkan Auzai. Walid berkata: aku tidak mengisbatkan perkataan itu padanya.

6) 'Ali bin Hujri

Nama lengkap Ali bin Hujri Abbas bin Muqotil bin Mukhoddas bin Musyamrikh bin Kholid As-Sa'di, Abu Al-Hasan Al-Marwazi³². Menurut Al-Basyani Ali bin Hujri lahir pada tahun 154H dan menurut Al-Bukhari ia wafat pada bulan Jumadil Awal tahun ke 244H. Memiliki banyak sekali guru, diantaranya: bapaknya, Ma'ruf Al-khoyyath Sohib Wa Atsla, Kholaf bin Kholifah, 'Isa bin Yunus, Ismail bin Ja'far, Ismail bin 'Ulayyah, Juroij, Ibnu Marok, 'Ubaidullah bin 'Amr ar-Roqi, Fadhli bin Musa As-Sainani, **Walid bin Muslim**, Ali bin Musyhir, Isma'il bin 'Ayyas, Sa'dan bin Yahya Al-Lakmi, dan lainnya. Juga memiliki banyak murid seperti Al-Bukhari, Muslim, **At-Tirmizi**, _Nasai, Ahmad bin Abi Hauri, Abu Bakar bin Khuzaimah, Abu 'Am Al-Mustammali, Muhammad

³² Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 338

bin ‘Ali Al-Hakim At-At-Tirmizi, Ahmad bin ‘Ali Al-Abhar, Muhammad bin ‘Hli bin Hamzah dan lainnya.

Muhammad bin ‘Ali bin Hamzah Al-Marwazi berkata bahwasanya Ali bin Hujri adalah seorang yang bagus dalam hafalannya, An-Nas’i berkata bahwasanya beliau orang yang *tsiqah* dapat dipercaya dan terjaga, dan Khotib berkata bahwasanya beliau adalah seorang yang jujur bertaqwa dan terpercaya dan banyak hadis-hadis yang masyhur darinya, Muhammad bin Hamdawiyah berkata aku mendengar Ali bin Hujri berkata ketika saya pergi dari Irak pada umurnya 33 tahun, maka saya berkata jikalau 33 tahun mendatang kita masih bertemu maka saya akan meriwayatkan sebagian hadis-hadis yang kamu kumpulkan di usiamu ke 66 tahun, namun itu mungkin hanya angan-angan saja.

Abu Bakar Al-A’yaini berkata guru hadis dari Khurosan ada tiga. Yang pertama Qutaibah, kedua Muhammad bin Mihrom dan yang ketiga Ali bin Hujri.³³

Dari pemaparan kritik *sanad* diatas, penulis menyimpulkan bahwa *sanad* yang ada memanglah bersambung (*muttasil al-isnad*) terlihat dari tahun lahir dan wafat yang memungkinkan setiap jalur *sanad* bertemu ditambah lagi dengan informasi guru dan murid yang ada. Adapun untuk kualitas *rawi*-nya, dengan merujuk pada ketentuan ilmu *jarh wa ta’dil* disini peneliti menyimpulkan bahwa semua *rawi* diatas berstatus *siqqat*, serta tidak ditemukan dalil yang bertentangan dengan hadis diatas yang berarti juga *sanad* hadis diatas tidak ada *syaz* dan semua *sanad* yang ada *muttasil*, tidak adanya percampuran dengan hadis lain dan tidak ada kesalahan dalam

³³ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 3, hal. 148-149

penyebutan *sanad* pada hadis diatas yang berarti tidak ada juga *illat* pada *sanad* hadis diatas. Dengan bagini untuk *sanad* hadis diatas berkualitas sahih.

2. أَتَقِيَ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ

Didalam buku tersebut disebutkan sumber hadis tersebut dari At-Tirmizi, kemudian penulis menelusuri hadis tersebut menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahras* menggunakan kata أَتَقِيَ dan tidak ditemukan redaksi hadisnya, karena itu, penulis beralih pada kitab Jami' Al-Saghir dengan menggunakan awal *matan* dan ditemukan dengan redaksi berikut :

أَتَقِيَ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ, وَاتَّبَعَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا, وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِ
حَسَنٍ. (حم ت ك هب) عَنْ أَبِي ذَرٍّ (حم ت هب) عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَسَاكِرَ
عَنْ أَنَسٍ.³⁴

Dari informasi yang diperoleh penulis disini hanya berupa *matan* hadis dan sumber kitab hadisnya saja, sedangkan untuk halaman hadis pada sumbernya, *sanad* dan lainnya penulis tidak memperolehnya di kitab ini. Maka dari itu, penulis melanjutkan penelusuran menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahras* dengan menggunakan kata اتَّبَعَ dan ditemukan informasi berikut

³⁴ Al-Imam Jalaluddin Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Jami' As-Saghir*, (Bairut : Darul Kutub Al-Ilmiah, Tt), hal. 14

³⁵ (ت بر ٥٥, دى رفاق ٧٤, حم ١٥٢, ١٥٨, ٢٣٨, ١٣٦) dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmizi pada kitab *Al-Baro Wassholah An Rasulallah* bab ke 55 yaitu bab ma ja a fi *Mu'asyarotin Nas* hadis ke 1987 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ, حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ, حَدَّثَنَا سُفْيَانُ, عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ, عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ, عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ, وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا, وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقِ حَسَنٍ .³⁶

Artinya : “telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Abi Dzar berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: bertaqwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada, dan sertailah keburukan dengan kebaikan sehingga menghapus keburukan itu, dan manusia diciptakan sebaik-baik akhlak.

Dapat dipaparkan jalur *sanad* diatas sebagai berikut:

Rasulullah



Abi Zar



³⁵ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis An-Nubuawah*, Vol 1, hal. 261

³⁶ Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Sauroh At-At-Tirmizi, *Jami As-Sahih Sunan At-Tirmizi*, Vol 3, hal. 105

Maimun bin Abi Syabib



Habib bin Abi Tsabit



Sufyan



‘Abdurrahman bin Mahdi



Muhammad bin Basyar.



At-Tirmizi

Kitab Sunan Ad-Darimi bab *rifaq* hadis ke 74

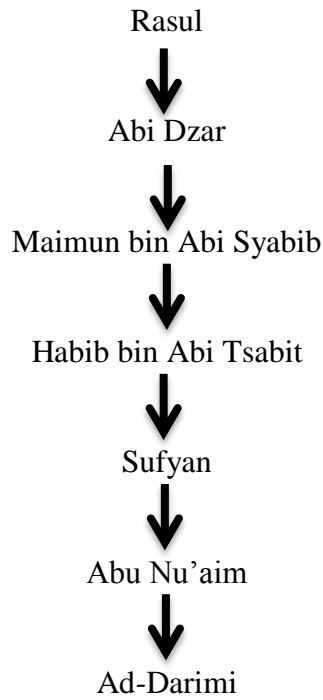
حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ

أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ

حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya;”Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzarr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bertaqwalah engkau kepada Allah di mana saja berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dan bergaullah terhadap manusia dengan akhlaq yang baik."

Adapun jalur sanadnya sebagai berikut



Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal juz 5 hadis ke 152

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ

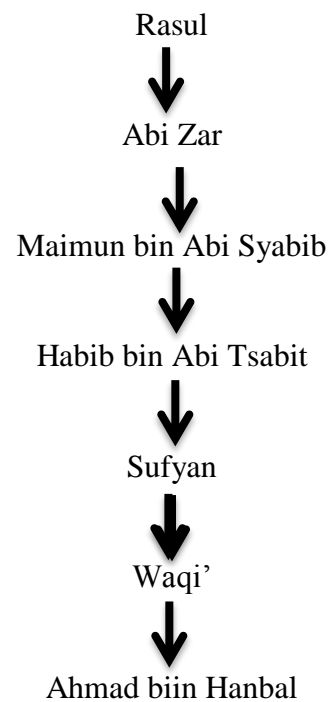
الْحُسْنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ قَالَ وَكِيعٌ وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً عَنْ مُعَاذِ

فَوَجَدْتُ فِي كِتَابِي عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَهُوَ السَّمَاعُ الْأَوَّلُ

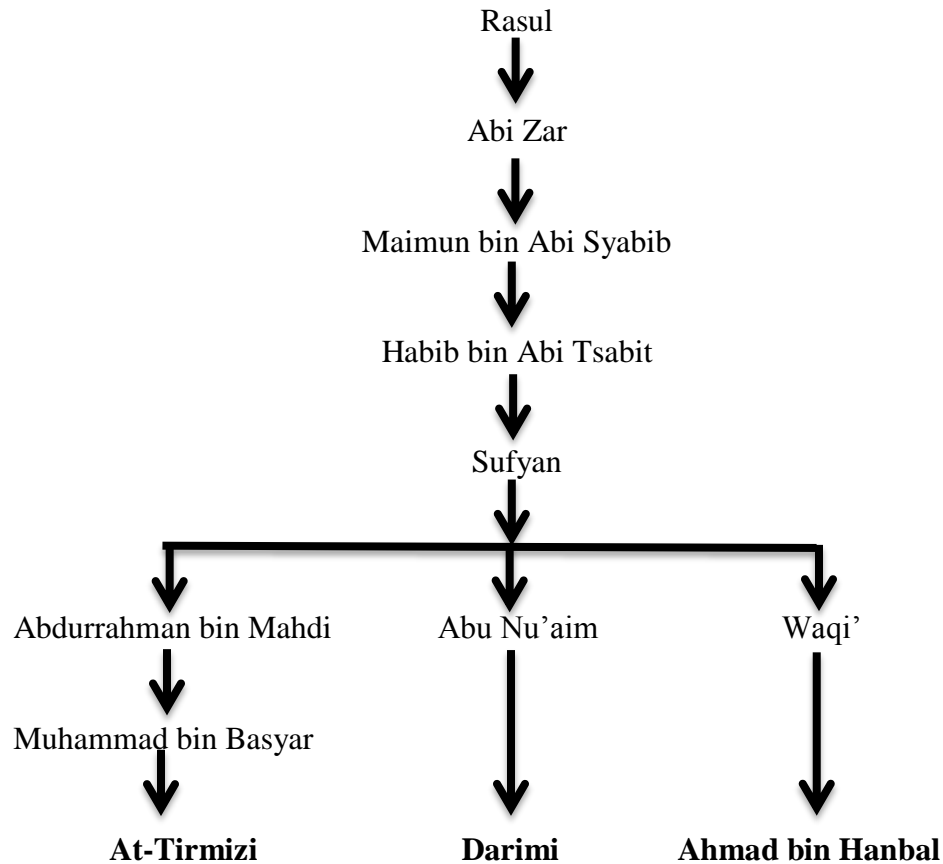
Artinya;”Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda kepadanya: "Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik maka ia akan menjadi tebusannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Waki' berkata, sekali waktu

Sufyan menyebutkan dalam riwayat lain dari Mu'adz, namun aku mendapatkan dalam kitabku dari Abu Dzar, dan dia orang yang mendengar pertama kali."

Adapun jalur *sanad*-nya sebagai berikut:



Adapun untuk skema lengkap *sanad* diatas, sebagai berikut;



Dari beberapa jalur *sanad* diatas, penulis melakukan penelitian terhadap jalur *sanad* yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi menggunakan kitab Taqrib At-Tahzib dan Tahzib At-Tahzib dengan hasil sebagai berikut;

1) Abi Zar

Memiliki nama lengkap Jundub bin Junadah bin Qois bin Amar bin Mulil bin Su'air bin Harom bin Affan, sebagian pendapat mengatakan namanya adalah Buroiroh bin Junadah ada yang mengatakan nama

ayahnya Itsriqoh saudaranya bernama Amar bin Abasa As-Sulami³⁷. Memiliki seorang guru yaitu Nabi Muhammad SAW dan memiliki banyak murid yang mana diantaranya Anas bin malik, Ibnu Abbas, Kholid bin Wahban, Abi Dzar, Zaid bin Wahab, Khorosyah bin Hur, Jubair bin Nufail, Ahnad bin Qois, Abdullah bin Shomid, Zaid bin Zobyan, Abdullah bin Syaqq, Amar bin Maimun Aburrohman bin Ghonam, Qois bin Abbad, Malik bin Zubaid, Abu Idris Al-Khoulani, Abu Asma Ar-rohbi, Abu Utsman An-Nahdi, Abu Aswad Ad-Daili, Ma'rur bin Suaidi, dan banyak lagi yang lainnya. Khulaifah, Amar bin Ali, dan yang lainnya berkata ia meninggal di Robaza pada tahun 32 H, beliau meninggal setelah memiliki banyak keutamaan dan kebaikan-kebaikan.³⁸

2) Maimun bin Abi Syabib

Memiliki nama lengkap Maimun Abi Syabib Ar-Riba'I dijuluki juga Abu Nasri Kuffi atau Ar-Roqqi³⁹, Abu Bakar bin Abi 'Asyim mentakan kalau beliau meninggal pada tahun 83 H. Memiliki banyak guru diantaranya: Mu'as bin Jabal, Umar bin Khotob, Ali bin Abi Tholib, **Abi**

³⁷ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 562

³⁸ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 4, hal. 519

³⁹ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 487

Zar, Al-Miqdad, Ibnu Mas'ud, Qois bin Sa'ad, Mughiroh bin Su'bah, Aisyah, Samroh bin Jundub Abi 'Umar Ash-Shinni, dan lain-lain. Juga memiliki banyak murid yang mana diantaranya Ibrohim An-Nikh'I, **Habib bin Abi Tsabit**, Hakam bin 'Utaibah, Mansur bin Zadzan, Hasan Bin Hurri Ismail bin 'Abdil Malik bin Abi Sufyaro'.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai Maimun bin Abi Syabib, diantaranya Abu Hatim mengatakan bahwasanya beliau adalah seorang yang *Salehul hadis*, Ibnu Hibban mengatakan bahwasanya beliau adalah seorang yang *tsiqqah* dan Umar bin Ali berkata bahwasanya beliau adalah seorang pedagang dan beliau juga adalah orang yang baik sekali dan dia tidak pernah menyebutkan dalam hadisnya *sami'tu* tapi ia mengatakan *akhbarona*, Hasan bin Hurri juga mengatakan dari Maimun Abi Syabib: aku sholat jum'at pada musim haji lalu beliau menyampaikan hadis kepadaku.⁴⁰

3) Habib bin Abi Tsabit

Memiliki nama lengkap Habib bin Abi Tsabit Qois bin Dinar sering dipanggil Qois bin Hindun dikarenakan nama ayahnya Tsabit Hindun Al-

⁴⁰ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 4, hal. 197

Asadi dijuluki juga Abu Yahya Al-Kuffi⁴¹, Abu Bakar bin ‘Ayyas mengatakan beliau meninggal pada 199H. Memiliki banyak sekali guru yang mana diantaranya, Ibnu Umar bin Abbas, Anas bin Malik, zaid bin Arqom, Abi Tufail, Ibrohim bin Sa’ad bin Abi Waqos, Nafi’ bin Jubair bin Mut’in, Mujahid, Atho’, Thowus, Sa’id bin Jubair, **Maimun bin Abi Syabib**, Abi Sholeh As-Samman dan lainnya. juga memiliki banyak murid yang mana diantaranya, Al-A’masy, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Hushoin bin ‘Abdurrahman, zaid bin Abi Unaish, **sufyan Ats-Tsauri**, Su’bah Mas’udi, Ibnu Juroij, Abu Bakr bin ‘Ayyas, Mits’ar, dan Atho’ bin Abi Robah.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau diantaranya Ibnu Abi Maryam mengatakan dari Ibnu Ma’in bahwasanya beliau adalah orang yang *tsiqah*, *hujjah* dan *tsabit*. Abu Hatim mengatakan beliau adalah orang yang *suduq* dan *tsiqah*, beliau tidak mendengarkan hadis bab *istihadoh* dari Urwah bahkan At-Tirmizi menambahkan dari Al-Bukhari bahwasanya beliau sama sekali tidak belajar kepada Urwah. Ibnu Abi Hatim mengatakan dalam kitabnya *al-maroshil* dari ayahnya bahwasanya Habib bin Abi Tsabit adalah seorang ahli hadis yang *tsiqah*.⁴²

⁴¹ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 90

⁴² Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 1, hal. 347

4) Sufyan

Memiliki nama lengkap Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri sering dipanggil Abu 'Abdillah Al-Kuffi dan penisbatan Ats-Tsauri dari Tsauri bin Abdi Manah bin 'Ad bin Thobikho, sebagian orang mengatkan dari Tsauri Hamdan, tapi Yang benar adalah yang Pertama⁴³. Al-Ijli berkata bahwa beliau lahir pada tahun 97 H dan Abu Ma'in mengatakan bahwasanya Sufyan bertempat tinggal di Kuffa meninggal pada tahun 150 H. Memiliki banyak guru yang mana diantaranya adalah Ayahnya, Abi Ishaq As-Saibani, Abi Ishaq As-Sabi'I, Abdul Malik bin 'Umai, Abdurrahman bin 'Abits bin Robi'ah, Ismail bin Abi Kholid, Salamah bin Kuhail, **Habib bin Abi Tsabit**, _Husain bin Abdurrahman, A'masy, Manshur, Mughiroh, dan banyak lagi yang lainnya. Juga memiliki banyak murid yang mana diantaranya, Ja'far bin Burkon, Khusaif bin Abdurrahman, Ibnu Ishaq, Abana bin Taghlib, Su'bah, **'Abdurrahman bin Mahdi**, Yahya bin Sa'id Al-Qotthon, Ibnu Mubarak, dan banyak lagi yang lainnya.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau diantaranya adalah Syu'bah dari Uyanah dari Abu 'Asim dari Ibnu Ma'in dan ulama lainnya mengatkan bahwasanya Sufyan derajatnya dalam hadis adalah sebagai *'amirul muminin*, Ibnu mubarak mengatkan aku menuliskan hadis

⁴³ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 183

sebanyak seratus ribu hadis dan kebanyakannya dari Sufyan, dan Yunus bin Ubaid berkata bahwasanya aku tidak mengetahui yang lebih utama dari Sufyan, seseorang bertanya kepadanya “wahai Abu Abdillah, aku mendengar Sa’id bin Jubair mengatakan begini dan begitu tentang keutamaan seorang dalam hadis” lalu Abu Abdillah menjawab “aku tidak mengatakan begini dan begitu tentang ulama ini, karena aku menemukan yang sebgus Sufyan”, berkata Waqi’ dari Sa’id bahwasanya Sufyan sebaik-baik orang yang menghafal hadis,⁴⁴ Ibnu Mahdi mengatakan bahwasanya Wahab lebih utama dari Sufyan dalam menghafal hadis menurut Malik, kemudian Yahya Al-Qothon mengatakan saya tidak menyukai seorangpun kecuali dari Syu’bah dan tidak ada yang adil menurut saya seorangpun, apabila ada perselisihan pemahaman diantara salah satunya adalah Sufyan, maka aku memilih Sufyan. Ad-Durri mengatakan aku melihat Yahya bin Ma’in tidak mengemukakan pendapat pada zamannya seorangpun kecuali Sufyan, beliau adalah seorang yang *faqih*, ahli hadis dan *zuhud*. Dan Al-Khotib berkata beliau adalah seorang pemimpin dikalangan ulama-ulama Islam yang banyak sekali pengetahuannya tentang agama dan banyak sekali hafalan hadisnya, beliau mengetahui ilmu *kedhobithan*, *waro’* dan *zuhud*.

⁴⁴ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 2, hal. 56

5) ‘Abdurrahman bin Mahdi

Memiliki nama lengkap Abdurrahman bin Mahdi bin Hasan bin Abdurrahman Al-Anbari Al-Azdi juga dipanggil Abu Sa’id Al-Bashri Al-lu’lui Al-Hafidz, Al-Imam, Al-‘Alim.⁴⁵ Ibnu Sa’id mengatakan beliau adalah seorang yang *tsiqah* banyak meriwayatkan hadis meninggal pada tahun 198 H pada bulan Jumadil Akhir ketika itu usianya 63 tahun meninggal dirumahnya di daerah Suryah. Memiliki banyak guru yang mana diantaranya Aiman bin Nabil, Jasir bin Hazim, I’krima bin A’mmar, Abi Kholda, Kholid bin Dinar, **Sufyan Ats-Tsauri**, Sufyan bin Uyainah, Mahdi bin Maimun, Harb bin Syaddad, dan banyak lagi yang lainnya, juga memiliki banyak murid yang mana diantaranya Ibnu mubarak, Ibnu Wahhab, anaknya, Ahmad, Abu Musa, Abdurrahman bin Muhammad bin Mansur, dan banyak lagi yang lainnya.

Adapun beberapa ulama berpendapat mengenai beliau yang mana diantaranya Al-Asrom berkata aku mendengar Aba Abdillah bertanya kepada Abdurrahman bin Mahdi tentang berbagai macam hadis, namun hadis yang disampaikan oleh Sufyan itu masih *gharib*, kemudian dia bertanya kepada orang-orang yang ahli hadis selain Sufyan dan tidak ada yang tahu tentang hadis itu. Maka seseorang mengatakan kepadanya “saya setuju kepadanya” kenapa? Dikarenakan beliau lebih banyak mengetahui

⁴⁵ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 293

hadis nabi dari pada Yahya bin Sa'id sedangkan Yahya hanya mempelajari hadis dari ulama-ulama kuffi sedangkan Abdurrahman berkelana mencari hadis ke berbagai penjuru bahkan sampai keMadinah. Hanbali berkata dari Abdillah saya tidak menemukan didaerah Basyroh ini Yang tingkat keilmuannya sama seperti Yahya bin sa'id,namun Abdurrahman lebih banya mengetahui hadis daripadanya.⁴⁶ Ismail bin Ishaq Al-Qodhi mengatakan “aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata “manusia yang paling tahu tentang hadis adalah Abdurrahman bin Mahdi’ karena beliau menguasai hadis-hadis yang dikuasai orang lain dan yang miliki sendiri, dia pernah mendengar sebuah hadis dari seorang laki-laki, lalu ia berkata ”itu salah hadisnya, sebagusnya kamu itu belajar hadis kepada syaikh ini tentang hadis ini” kemudian orang itupun melekukan apa yang dikatakan kepadanya, Abu Hatim mengatakan bahwasanya beliau adalah seorang yang *tsiqah* dan *tsabit* bahkan lebih *tsiqah* dari pada Yahya bin Tsabit dan lebih *faqih* daripada Waqi’.

6) Muhammad bin Basyar

Memiliki nama lengkap Muhammad bin Basyar bin ‘Utsan bin Dawud bin Kaisan Al-Abdi dipanggil juga Abu Bakar dan dijuliku Al-

⁴⁶ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 2, hal. 556

Hafidz dari Busyrah Bundar.⁴⁷ Muhammad bin Musayyib mengatakan ia mengatakan ketika Bundar hendak wafat datang seorang laki-laki kepada Abi Musa Al-Busyrah “Bundar telah meninggal” maka ia berkata “sampaikan kabar gembira ini dengan kematiannya” Aku memiliki 30 hadis yang derajatnya bisa dijadikan sebagai *hujjah* dan kemudian setelah 90 hari beliau tidak sempat menyampaikan hadis tersebut kemudian As-Sarroji berkata ia mendengar Sayyar berkata “aku mendengar Bundar mengatakan aku lahir ditahun meninggalnya Hammad bin Salamah dan meninggalnya Salamah itu pada tahun 167 H”, Imam Al-Bukhari berkata ia meninggal pada bulan Rojab tahun 252 H. Memiliki banyak sekali guru yang mana diantaranya Abdulwahab As-Saqofi, Ghundar, Roh bin Ubadah, Haromi bin Umaroh, Ibnu Abi ‘Addi, Mu’ats bin Hisyam, Yahya Al-Qathan **Ibnu Mahdi**, Abu Dawud At-Thoyalis, Yazid bin Zuroi’, Yazid bin Harun, Salim bin Nuh, Ja’far bin Aun dan banyak lagi yang lainnya, juga memiliki banyak murid yang mana diantaranya An-An-Nasa’i, Abu Bakar Al-Marwazi, Zakaria Sajzi, Abu Zur’ah, Abu Hatim, Baqi bin Mahlad, dan banyak lagi yang lainnya.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau diantaranya, Abdullah bin Muhammad bin Yasar berkata “aku mendengar Amar bin Ali bahwasanya dia bersumpah Bahwa Bundar adalah seorang pendusta

⁴⁷ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 405

ketika ia meriwayatkan hadis dari Yahya, Ibnu Sayar juga berkata Bundar dan Abu Musa adalah orang yang *tsiqah* dan Abu Musa seorang yang *hujjah* dikarenakan beliau tidak membacakan hadis kecuali hadis-hadis yang ia tuliskan, sedangkan Bundar Membacakan seluruh hadis yang ia tulis. Abdullah bin Ali bin Al-Madini berkata Aku mendengar ayahku dan aku bertanya kepadanya tentang hadis yang diriwayatkan dari Bundar dari Ibnu Mahdi dari Abi Bakr Ibnu Ayyas dari Asyim dari Dzir dari Abdullah dari nabi SAW bersabda “sahurlah karena sesungguhnya dalam sahur itu memiliki keberkahan” maka ayahnya berkata “ini dusta dan munkar bahkan sangat munkar sekali” sedangkan hadis ini saya dengar dari Abu Dawud beliau mengatakan hadis ini adalah hadis *maukuf*. Al-Azdi juga berkata Bundar sungguh telah menulis hadis-hadis yang ia perdengarkan ke orang-orang lalu mereka menerimanya dan hadis tersebut tidak pernah disebutkan oleh Yahya dan Al-Qowarir dalam hadis mereka, dan saya tidak melihat satupun yang ia sampaikan kecuali kebaikan dan kejujuran. Al-Ijli juga berkat bahwasanya ia adalah seorang yang *tsiqah* banyak menghafalkan hadis dan dia seorang yang suka menyampaikan. Dan An-Nasai mengatakan beliau adalah orang yang Saleh dan tidak ada masalah padanya.⁴⁸

⁴⁸ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 3, hal. 519

Dari pemaparan kritik sanad diatas, penulis menyimpulkan bahwa *sanad* yang ada memanglah bersambung (*muttasil al-isnad*) terlihat dari tahun lahir dan wafat yang memungkinkan setiap jalur sanad bertemu ditambah lagi dengan informasi guru dan murid yang ada. Adapun untuk kualitas rawinya, dengan merujuk pada ketentuan ilmu *jarh wa ta'dil* disini peneliti menyimpulkan bahwa semua rawi diatas berstatus *siqqat*, serta tidak ditemukan dalil yang bertentangan dengan hadis diatas yang berarti juga *sanad* hadis diatas tidak ada *syaz* dan semua sanad yang ada *muttasil*, tidak adanya percampuran dengan hadis lain dan tidak ada kesalahan dalam penyebutan *sanad* pada hadis diatas yang berarti tidak ada juga *illat* pada *sanad* hadis diatas. Dengan bagini untuk kualitas *sanad* hadis diatas berstatus sahih.

3. الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهَا

Didalam buku tersebut disebutkan sumber hadisnya dari At-Tirmizi, kemudian penulis menelusuri hadis tersebut menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahras* menggunakan kata دل dan ditemukan informasi berikut (م امارة⁴⁹) (م امارة⁴⁹ ١٣٣, د ادب ١١٥, ت علم ١٤, حم ١٢,٤, ٥, ٢٧٤, ٣٥٧) dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim bab *imaroh* hadis ke 133, Dawud bab adab hadis ke 110, At-Tirmizi bab ilmu hadis ke 14 dan

⁴⁹ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis An-Nubuwwah*, Vol 3, hal. 141

Ahmad bin Hanbal pada juz 4 hadis ke 12 juz 5 hadis ke 274 dan 357, kemudian penulis melakukan penelusuran hadis tersebut pada kitab *'Ilmu An Rasulullah* bab ke 55 yaitu bab *Ma Jaa Addallu 'Ala Khoiri Kafa'ilihi* hadis ke 2670 yang berbunyi;

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ شَيْبِ بْنِ بَشْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ : أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَسْتَحْمِلُهُ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُ مَا يَتَحْمِلُهُ، فَدَلَّهُ عَلَى آخَرَ فَحَمَلَهُ، فَدَلَّهُ عَلَى آخَرَ فَحَمَلَهُ، فَاتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآخَبَهُ، فَقَالَ : إِنَّ الدَّالَّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ وَبَرِيدَةَ. قَالَ أَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 50 .

Artinya :“telah menceritakan kepada kami Nashru bin Abdurrahman Al-Kuffi, telah menceritakan kepada kami Ahman bin Basyir, dari Syabib bin Basyar, dari Anas bin malik bahwasanya nabi SAW didatangi seorang laki-laki pemalu yang dia tidak mengerti kenapa ia malu, kemudian datang orang yang lain mengajaknya namun dia merasa malu kemudian datang lagi orang lain untuk mengajaknya dalam kebaikan namu dai tetap malu, sehingga Rasulullah SAW datang menghampirinya lalu bersabda : Sesungguhnya mengajak dalam kebaikan sama pahalanya seperti orang yang melakukannya. Sedangkan bab

⁵⁰ Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Sauroh At-At-Tirmizi, *Jami' As-Sohih Sunan At-Tirmizi*, Vol 3, hal. 470

dari Abi Mas'ud Al-Badri dan Barida kemudia Abu Isa berkata “ini hadsi *gharib* hadis ini tidak ditemukan kecuali dari Anas bin Malik dari Rasulullah SAW”.

Dari hadis diatas terlihatlah *sanad*-nya sebagai berikut;



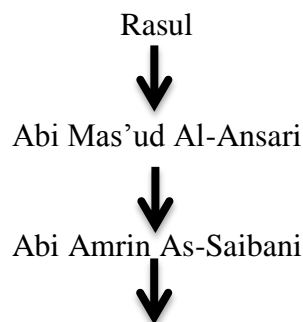
Kitab *Sahih muslim* bab *imaroh* hadis ke 133

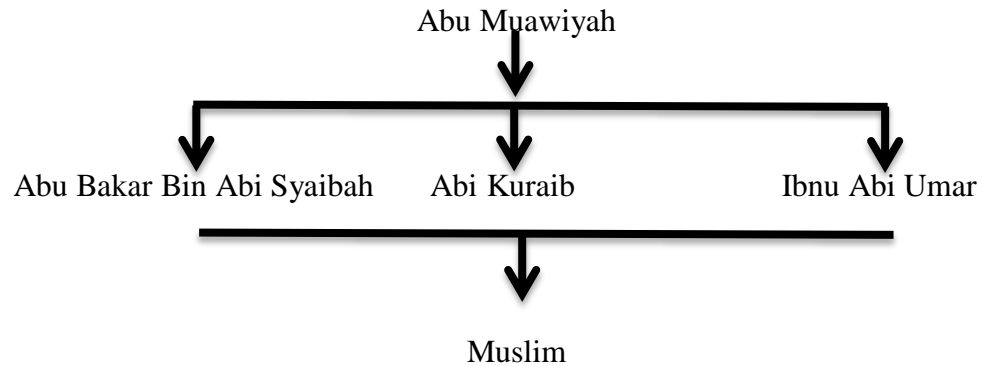
و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ
 قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ
 الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أُبَدِعُ بِي
 فَأَحْمِلُنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ
 وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ح وَ حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ
 خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا
 عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Artinya; "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ibnu Abu Umar dan ini adalah lafadz Abu Kuraib, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu 'Amru As Syaibani dari Abu Mas'ud Al Anshari dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, jalan kami telah terputus karena hewan tungganganmu telah mati, oleh karena itu bawalah saya dengan hewan tunggangan yang lain." Maka beliau bersabda: "Saya tidak memiliki (hewan tunggangan yang lain)." Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, saya dapat menunjukkan seseorang yang dapat membawanya (memperoleh penggantinya)." Maka beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya." Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Khalid telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Sufyan semuanya dari Al A'masy dengan sanad ini."

Adapun jalur *sanad*-nya sebagai berikut





Kitab *Sunan Abi Dawud* bab Adab hadis ke 115

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ
 أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُبَدِعُ بِي فَاحْمِلْنِي قَالَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكَ عَلَيْهِ وَلَكِنْ ائْتِ فُلَانًا
 فَلَعَلَّهُ أَنْ يَحْمِلَكَ فَاتَاهُ فَحَمَلَهُ فَآتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Amru Asy Syaibani dari Abu Mas'ud Al Anshari ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah ditelantarkan, maka bawalah aku." Beliau menjawab: "Aku tidak mempunyai sesuatu untuk membawamu, silahkan kamu temui si fulan, semoga ia bisa membawamu." Laki-laki itu lalu mendatanginya dan ia pun dibawa. Laki-laki itu kemudian mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan hal itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."

Adapun jalur *sanad*-nya sebagai berikut;

Rasul
 ↓
 Abi Mas'ud Al-Ansori
 ↓
 Abi Amrin Asy-Syaibani

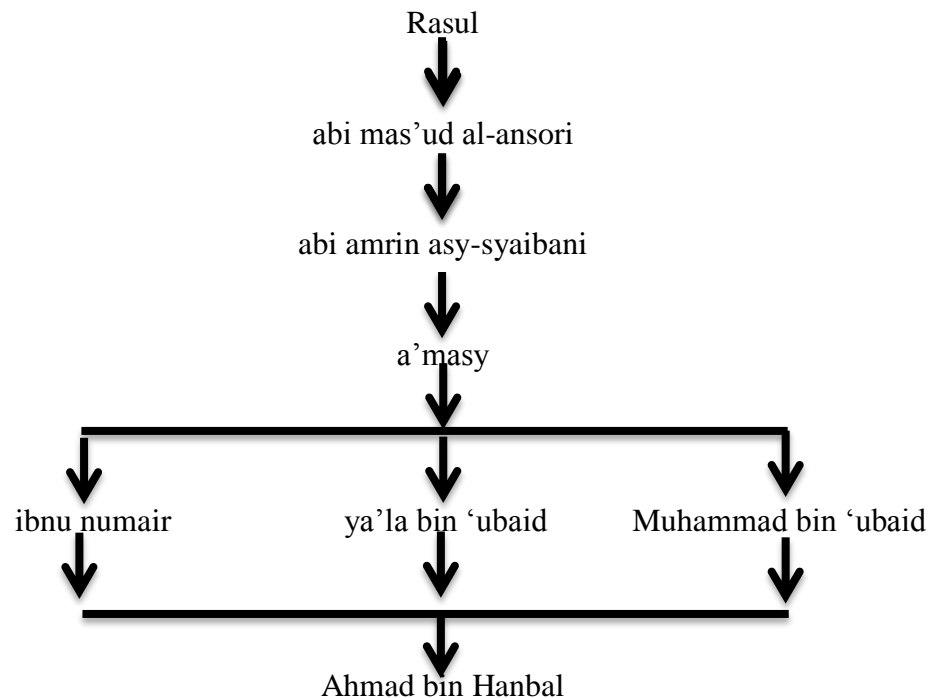
↓
 A'masy
 ↓
 Sufyan
 ↓
 Muhammad bin Katsir
 ↓
 Abu Dawud

Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal juz 4 hadis ke 12

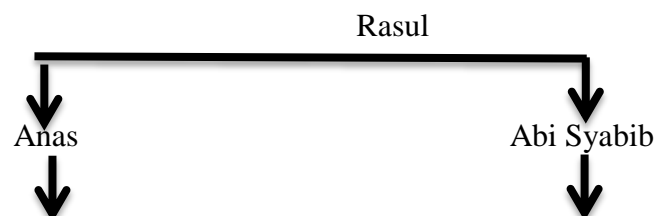
حَدَّثَنَا ابْنُ مُيَمَّرٍ وَيَعْلَى وَمُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ عَبِيدٍ قَالُوا أَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي
 عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ إِنِّي أَبْدَعُ بِي فَاحْمِلْنِي قَالَ مَا عِنْدِي مَا أَحْمِلُكَ عَلَيْهِ وَلَكِنْ
 أَنْتِ فُلَانًا فَأَتَاهُ فَحَمَلَهُ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرٍ فَاعِلِهِ قَالَ
 مُحَمَّدٌ فَإِنَّهُ قَدْ بُدِعَ بِي

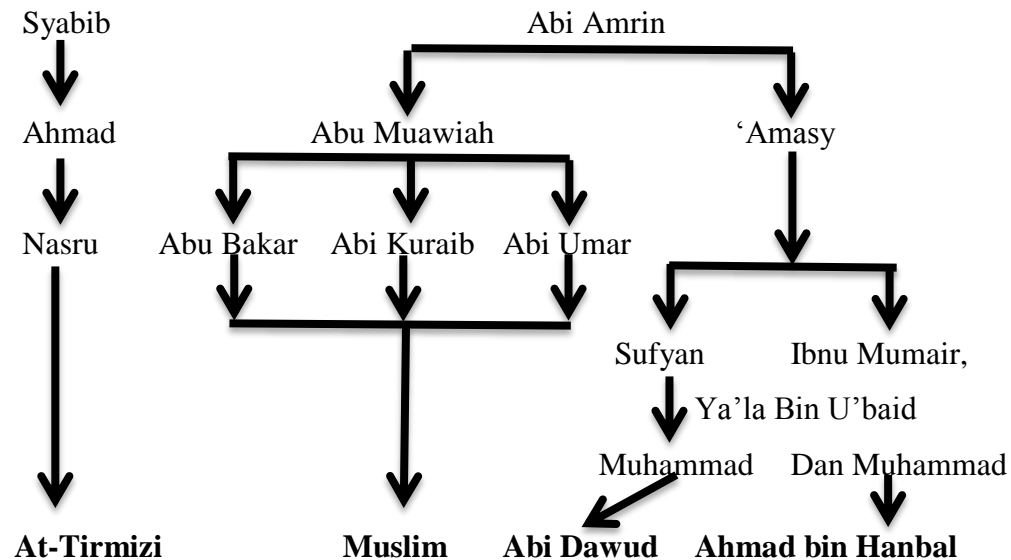
Artinya;”Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair Ya’la dan Muhammad yaitu anak ‘Ubaid, mereka berkata; telah memberitakan kepada kami Al A’masy dari Abu ‘Amr Asy Syaibani dari Abu Mas’ud Al Anshari berkata; ada seorang laki-laki bertemu Nabi Shallallahu’alaihiwasallam lalu berkata; "Saya orang yang kehabisan bekal, maka bawalah aku." Beliau bersabda: "Saya tidak memiliki bekal yang cukup untuk membawamu tapi datanglah kepada fulan." lalu dia mendatangi fulan dan dia pun membawanya lalu datang kepada Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam dan mengabarinya. Lalu Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam bersabda: "Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya." Muhammad berkata; "Sesungguhnya saya menjadi orang yang tertinggal."

Adapun jalur *sanad*-nya sebagai berikut;



Adapun skema lengkap *sanad* diatas sebagai berikut;





Dari beberapa jalur *sanad* diatas, penulis melakukan penelitian terhadap jalur *sanad* yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi menggunakan kitab Taqrib At-Tahzib dan Tahzib At-Tahzib dengan hasil sebagai berikut;

1) Anas bin Malik

Nama lengkapnya Anas bin Malik bin Nadir bin Dhomdhom bin Zaid bin Harom bin Jundab bin 'Amru bin Ghonmi bin 'Adi bin An-Najjari Al-Anshori Abu Hamzah Al-Madaniyyu, pembantu Rasulullah SAW tinggal di basroh. Pernah berguru dengan nabi Muhammad SAW Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Abdullah bin Rowaha, Fathimaj Az-Zahro, dan banyak lagi guru-gurunya. Juga memiliki murid yang sangat banyak, diantaranya Hasan, Sulaiman At-Taimi Abu Qolabah, 'Abdul Aziz bin Suhaib, Ishak bin Abi Tholhah dan banyak lagi yang lainnya. Al-Ansori berkata bahwasanya Anas bin Malik wafat pada usia 107 tahun sedangkan Wahab bin Jabir berkata dari ayahnya Anas meninggal pada usia 90 tahun

begitu juga pendapat Su'aib bin Habhab sedangkan Hammam dari Qatada bahwasanya beliau wafat pada usia 91 tahun. Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab Tarikh Al-Kabir telah berkata kepadaku Nashru bin 'Ali mengabarkan kepada kami Nuh bin Qois ari Kholid bin Qois dari Qatada beliau berkata: "ketika Anas bin Malik wafat lalu Mawarit berkata telah meninggal dunia pada hari ini setengah ilmu pengetahuan" lalu ada yang menjawab "kenapa bisa begitu?" lalu Mawarit menjawab "dia adalah seorang laki-laki dari kalangan ahli ilmu apabila dai mendapati kita dalam kesalahan dalam menyebutkan hadis maka ia berkata 'mari-mari sini' untuk memperdengarkan hadis dari nabi SAW"⁵¹. Yang paling mengherankannya bahwasanya perkataan Wakidi yang menyatakan bahwasanya beliau wafat pada tahun 92 H dan ia berusia 99 tahun.

2) Syabib bin Bisyr

⁵¹ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 1, hal. 53

Memiliki nama lengkap Syabib bin Bisyr sering dipanggil Ibnu Abdillah dengan *kunyah* abulbisyr Al-Bajali Al-Kuffi⁵² memiliki dua orang guru yaitu **Anas bin Malik** dan Ikrimah dan memiliki beberapa murid yang mana diantaranya Isroil, sa'id bin Salim Al-Qoddahi, Abu Bakar Ad-Dahiri An-Basah bin Abdurrahman Al-Qurosyi, Ahmad bin Basyir Al-Kuffi dan Abu Asyim Adh-dhohik bin Makhlad. Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau diantaranya yaitu Ad-Duri berkata dari Ibnu Ma'in bahwasanya ia adalah seorang yang *tsiqah*, dan tidak ada yang meriwayatkan hadisnya selain Asyim, Abu Hatim dan Ibnu Hibban juga mengatakan kalau ia adalah seorang yang *itsiqah*⁵³.

3) Ahmad bin Basyir

Memiliki nama lengkap Ahmad bin Basyir Al-Qurosyi Al-Makhzumi keturunan dari Amar bin Hurois sebagian mengatakan dari qobilah Al-Hamdani, *Kunyahnya* Abu Bakar Al-Kuffi,⁵⁴ tinggal di Baghdad, Ibnul Muthoyyin mengatakan “aku mendengar bahwasanya ia meninggal pada tahun 197 H. Memiliki banyak guru yang mana

⁵² Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 204

⁵³ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 2, hal. 150

⁵⁴ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 18

diantaranya Hisyam bin Urwah, Hasyim bin Hasyim Al-Juhri, Ibnu Syubruma, Abdullah bin Umar, Ismail bin Kholid dan banyak lagi yang lainnya, juga memiliki banyak murid yang mana diantaranya Hasan bin Arofa, Abu Musa, Muhammad bin Sallam, Abu Sa'id Al-Asji, Yusuf bin Musa dan banyak lagi yang lainnya.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau diantaranya adalah Usman Ad-darimi mengatkan “aku berkata kepada Ibnu Ma'in bahwasanya Atho' bin Mubarak mengenalinya” lalu berkata “siapa yang meriwayatkan hadis darinya” lalu aku menjawab “syaikh Ahmad bin Basyar” maka merekapun takjub kemudian ia berkata “tidak ada yang lebih mengetahui dari pada dirinya” lalu Usman menambahkan bahwasanya Ahmad awalnya tinggal di kuffa kemudia tinggal di Baghdad, Khotib mengatkan Ahmad bin Yasar bukan dari keturunan Amar bin Hurais yang meriwayatkan hadis dari Atho' bin Mubarak ketika berada di Baghdad, adapun gurunya Amar bin Hurois ketika berada di Kuffa, dan adapun hadis-hadis itu bermacam-macam periwayatannya, terkadang dinilai dengan hadis yang *shuduq* dan terkadang tidak, Ibnu Numair mengatakan beliau adalah orang yang jujur, bagus pengetahuannya diantara orang-orang dan bagus juga pemahamannya.⁵⁵

4) Nashru bin 'Abdirrohman Al-Kufiy

⁵⁵ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 1, hal. 17

Memiliki nama lengkap Nashru bin ‘Abdirrohman bin Bakar An-Naji Al-Audi dengan *kunyah* Abu Sulaiman atau abu Sa’id Al-kuffi Al-Wasya’I,⁵⁶ dan Muhammad bin Abdillah Al-Hadromi mengatkan bahwasanya beliau meninggal pada bulan Syawal tahun 248 H. memiliki beberapa guru yang mana diantaranya ‘Abdullah bin Idris, Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharawi, Abi Qotthon, Amr bin Hisyam, Waqi’, Zaid bin Hubbab, Hakam bin Salam Ar-Rozi, Zaid bin Hasan Al-Anmathi, **Ahmad Bin Basyir Al-Kuffi**, dan lainnya, juga memiliki banyak murid yang mana diantaranya At-At-Tirmizi, Ibnu Majah, Abu Hatim, Abu Qurois Muhammad bin Jum’ah, Hasan bin Ali Al-Ma’ mari, Zakaria As-saji, Abdullah bin Zaidan, Abu Labidi, Muhammad bin idris, As-sarkhosi, Muhammad bin Jalil At-Thobari, dan banyak lagi yang lainnya.

Adapun pendapat beberapa ulama mengenai beliau yang mana diantaranya Abi Hatim mengatakan “aku bertanya kepada ayahku tentangnya” beliau berkata “beliau adalah seorang guru dari Kuffi dan beliau adalah seorang hadidz, aku tidak pernah melihatnya kecuali hanya kebagusan dan keindahan akhlaknya, An-An-Nasa’i dan Ibnu Hibban mengatakan bahwasanya beliau adalah seorang yang *tsiqah*, Muslimah menyebutkan juga dalam kitab *As-Shilah* bahwasanya beliau dalah seorang yang *tsiqah*.

⁵⁶ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i , *Taqrib At-Tahzib*, hal. 392

Dari pemaparan kritik *sanad* diatas, penulis menyimpulkan bahwa *sanad* yang ada memanglah bersambung (*muttasil al-isnad*) terlihat dari tahun lahir dan wafat yang memungkinkan setiap jalur *sanad* bertemu ditambah lagi dengan informasi guru dan murid yang ada. Adapun untuk kualitas *rawi*-nya, dengan merujuk pada ketentuan ilmu *jarh wa ta'dil* disini peneliti menyimpulkan bahwa semua *rawi* diatas berstatus *siqqat*, serta tidak ditemukan dalil yang bertentangan dengan hadis diatas yang berarti juga *sanad* hadis diatas tidak ada *syaz* dan semua *sanad* yang ada *muttasil*, tidak adanya percampuran dengan hadis lain dan tidak ada kesalahan dalam penyebutan *sanad* pada hadis diatas yang berarti tidak ada juga *illat* pada *sanad* hadis diatas. Dengan bagini untuk hadis diatas berkualitas sah.

4. مَنْ تَشَبَّهَ بِمُؤْمِرٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Didalam buku tersebut disebutkan sumber hadisnya dari Abu Dawud, kemudian penulis menelusuri hadis tersebut menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahras* menggunakan kata شبه dan ditemukan informasi berikut (د لباس ٤, حم) dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa hadis tersebut⁵⁷ diriwayatkan oleh Dawud bab libas hadis ke 4 dan Ahmad bin Hanbal juz 2 hadis ke 50, kemudian penulis melakukan penelusuran hadis tersebut pada

⁵⁷ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis An-Nubuawah*, Vol 3, hal. 63

kitab *Sunan Abi Dawud* dan ditemukan pada kitabul *Libas* bab *Fi Labsi Syahroh* dengan redaksi;

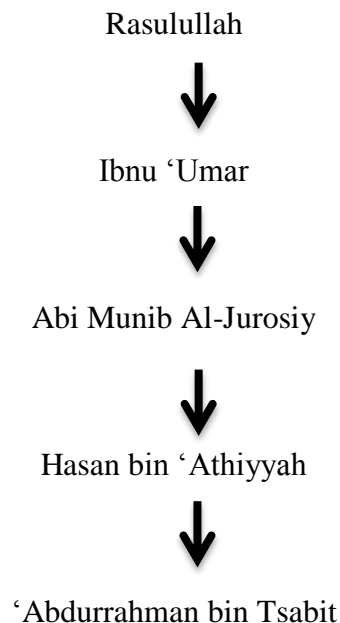
حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ, حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ, حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ,

ثَنَا حَسَانُ بْنُ عَطِيَّةٍ, عَنْ أَبِي مُنِيبِ الْجُرَشِيِّ, عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ

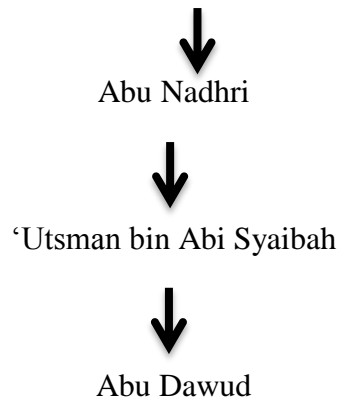
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.⁵⁸

Artinya :“telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Nadhir, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit, telah menceritakan kepada kami Hasan bin ‘Athiyyah, dari Abi Munib Al-Jarsyiyi dari Ibnu Umar berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda barang siapa diantara kalian yang menyerupai akan suatu kaum maka dia termasuk dari kaum tersebut.

Dari hadis diata jelaslah *sanadnya* yaitu



⁵⁸ Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman Bin Asyats As-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, Vol 3 (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah 1971), hal. 47

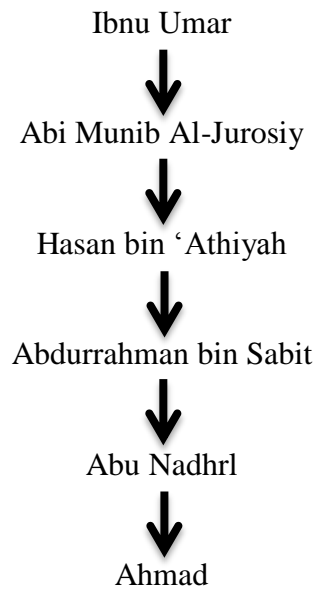


Kitab Musnad Ahmad juz 2 hadis ke 50

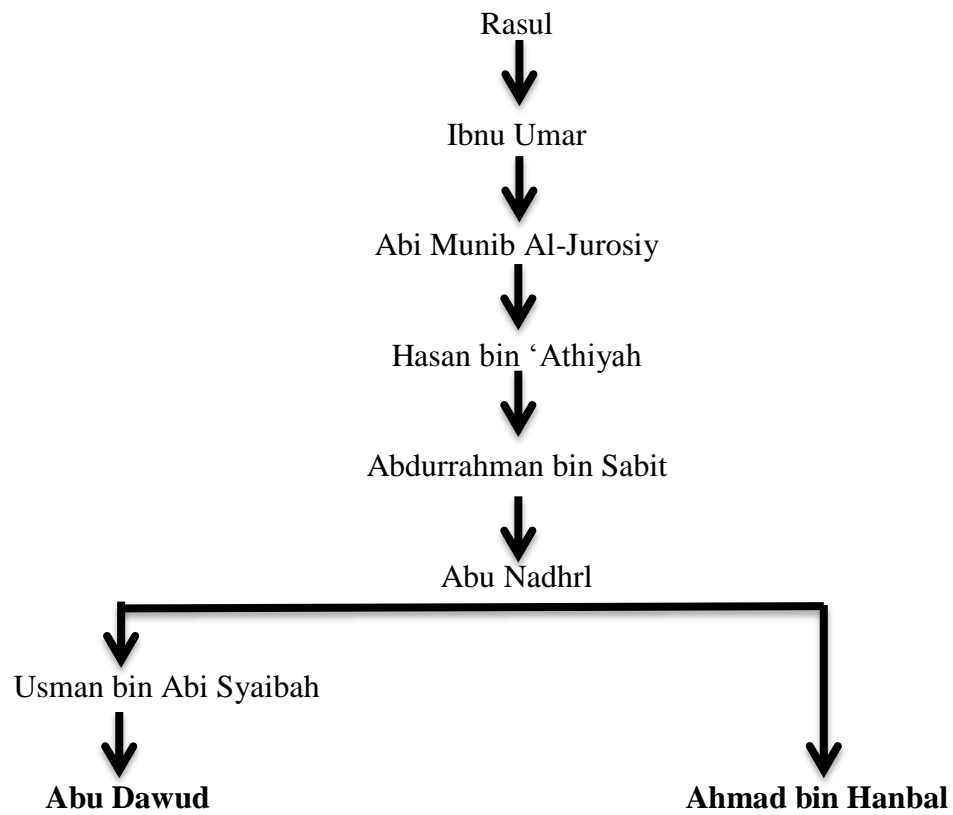
حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ
عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبِ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي وَجُعِلَ الدُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَيَّ مَنْ خَالَفَ أَمْرِي
وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya;”Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadlr telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban telah menceritakan kepada kami Hassaan bin Athiyah dari Abu Munib Al-Jurasyiy dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Saya diutus -dan kiamat sangat dekat sekali denganku- dengan pedang, sehingga Allah satu-satunya Dzat yang disembah, dan dijadikan rezkiku di bawah naungan tombak, dan kehinaan atas siapa saja yang menyalahi perintahku. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka." Adapun jalur *sanad*-nya sebagai berikut;

Rasul
↓



Adapun skema *sanad* lengkap hadis diatas sebagai berikut;



Dari beberapa jalur *sanad* diatas, penulis melakukan penelitian terhadap jalur *sanad* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud menggunakan kitab *Taqrib At-Tahzib* dan *Tahzib At-Tahzib* dengan hasil sebagai berikut

1) Ibnu Umar

Memiliki nama lengkap Abdullah bin Umar bin Khotob bin Nufail Al-Quroisyi Al-Addi dipanggil juga Abu Abdirrohman Al-Makki,⁵⁹ beliau masuk islam terdahulu dan ia masih anak-anak kemudia ia hijrah bersama ayahnya dan ketika itu ia masih anak-anak. Memiliki banyak guru yang mana diantaranya Nabi SAW, Ayahnya, Pamannya Zaid biin Al-Khotob, dan saudaranya Hafsoh, Abu Bakar, Utsman, Ali, Sa'id, Bilal, Zaid bin Tsabit, Suhaib, Ibnu Mas'ud, Aisyah, Rofii' bin Khodij, dan banyak lagi yang lainnya, juga memiliki banyak murid yang mana diantaranya Anak-anaknya yaitu, Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, Abdullah, Ubaidillah, Umar, dan anaknya dari anaknya Abu Bakar, Muhammad bin Zaid, cucunya yang bernama Abdullah bin Waqib, dan anak saudaranya Hafsoh bin Umar, Hasyim bin Umar, Abdullah bin Ubaidillah bin Umar dan banyak lagi yang lainnya. Zubair mengatakan ketika hijrah ia berusia 10 tahun dan meninggal pada usia 73 tahun pada penaklukan kota Mesir.⁶⁰

⁵⁹ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 256

⁶⁰ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 2, hal. 389

2) Abi Munib Al-Jurosiyyi

Memiliki nama lengkap Abu Munib Al-Jurosy Ad-Dimasqy Al-Akhdabi,⁶¹ memiliki beberapa guru yang mana diantaranya Mu'as bin Jabal, 'Amar bin 'Ash Abu Huroiroh, **Ibnu Umar**, Sa'id bin Musayyib, Abi Atho' Al-Yahbur dan juga memiliki beberapa murid yang mana diantaranya 'Ashim Al-Hauli, Dawud bin Abi Hindi, Farqut As-Siyakhi, **Hasan bin 'Athiyyah**, Tsauri bin Yazid, Yazid bin Waqid, Mujahid bin Farqut Ash-Shin'ani. Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau itu diantaranya Al-Ijli mengatakan bahwasanya beliau adalah orang Syam dari kalangan *tabi'in* dan beliau orang yang *tsiqah*, Ibnu Hibban juga mengatakan beliau adalah orang yang *tsiqah*, Al-ijli mengatakan bahwasanya beliau mencantumkan sanad hadis dari Al-Bukhari tentang hadis itu, namun pada sanadnya itu adalah Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban. Adapun perbedaan Al-Bukhari dengan Abi Munib Al-Jurosy As-Syami adalah *rawinya* yaitu Ibnu Umar, sedangkan Al-Bukhari dari Hasan bin 'Athiyyah, begitu juga Abi Hatim juga menyebutkan dari ayahnya dari Muhammad bin Sa'id.

⁶¹ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 596

3) Hasan bin ‘Athiyyah

Memiliki nama lengkap Hasan bin Athiyyah Al-Muharibi dipanggil juga Abu Bakar Ad-Dimasqi, Imam Al-Bukhari juga menyebutkan dalam kitab *al-awsath* bahwasanya beliau meninggal pada tahun 130 H dan beliau salah satu orang terbaik dizamannya. Memiliki beberapa guru yang mana diantaranya Abi Umamah, Anbasah bin Abi Sufyan, Kholid bin Ma’dan, Sa’id bin Musayyid, Ibnu Munkadir, Nafi’, Qosim bin Mukhoimaroh, Abi Asy’ast Al-Shon’ani, Abi Kabasya As-Saluli, **Abi Munib Al-Jurosy**, Muhammad bin Abi Aisyah, Abi Kilabah dan juga memiliki beberapa murid yang mana diantaranya, Auza’I, Abu Ghosan l-Madani, **Abdurrahman bin Tsabit**, Ats-Tsaubana, Al-Walid bin Muslim.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau diantaranya: Sa’id bin Abdulaziz berkata bahwasanya ia adalah seorang yang memiliki derajat dan *tsiqah*, begitulah yang disampaikan Auza’I, ia juga mengatakan “aku tidak menemukan yang dapat menenangkan hatiku dan aku tidak menemukan seorangpun yang paling bagus pendapatnya selain dia”, Al-Ijli mengatakan beliau adalah orang Syam yang *tsiqah*, imam Auzai mengatakan bahwasanya Hasan

setiap melaksanakan shoat ashar maka beliau berzikir hingga masuk waktu maghrib.⁶²

4) ‘Abdurrahman Bin Tsabit

Memiliki nama lengkap Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban Al-Ansi dipanggil juga Abu Abdillah Ad-Dimasqi Az-Zahid,⁶³ Abu Zur’ah Ad-Dimasqi mengatakan bahwasanya beliau lahir pada tahun 75 H dan meninggal pada tahun 165 H di Baghdad. Memiliki beberapa guru yang mana diantaranya ayahnya, Abdah bin Abillibaba, **Hassan bin ‘Athiyah**, Hasan bin Abjar, Al-‘Alai bin Abdurrahman, Abi Zubair, Juhri, Abdullah bin Fadhil Al-Hasyimi, Atho’ bin Abi Robah, Atho’ bin Qurroti Saluli, Amar bin Dinar. Juga memiliki beberapa murid yang mana diantaranya Wlid bin Muslim, Zaid bin Hubab, Yaqiyah, Ali bin Tsabit Al-Jazari, Abu nadhir, ‘Utsman bin Sa’id bin Katsir, Abu Khulaid, Uthbah bin Hammad, Abu Amir Al-‘Aqodi, Zaid bin Yahya bin ‘Ubaid, Abu Mughiroh Al-Khaulani, Ali bin Ayyas, Ali bin Ja’di Al-Jauhari.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau yang mana diantaranya Al-Ashrom mengatakan dia meriwayatkan hadis-hadis

⁶² Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 1, hal. 382

⁶³ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 279

munkar, Muhammad bin Auroqi mengatakan bahwasanya beliau adalah orang yang lemah dalam penghafalan hadis, Marroh mengatakan beliau adalah orang yang *dho'if* Muawiyah bin Saleh dan Ibnu Ma'in mengatakan beliau adalah orang yang *dho'if*, kemudian ia menambahkan beliau menulis banyak hadis dan beliau adalah laki-laki yang Sholeh, Abi Khaisan mengatakan bahwasanya tidak masalah meriwayatkan hadis darinya, Ya'qub bin Syaibah berkata para ulama telah berbeda pendapat tentang beliau seperti Ibnu Ma'in mengatakan beliau orang yang *dho'if* sedangkan saya mengatakan beliau bagus pandangannya dan orang yang *shuduq* dan tidak ada malah padanya, karena memang banyak orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya, Utsman Ad-Darimi dan Abu Hatim dan Abu Dawud juga mengatkan beliau adalah orang yang *tsiqah*.⁶⁴

5) Abu Nadhri

Memiliki nama lengkap Ishaq bin Ibrohim bin Yazid dipanggil juga Abu Nadhir Ad-Dimasqi Al-Farodisi *kunyahnya* Amar bin Abdulaziz⁶⁵, Tasawi mengatakan beliau lahir pada tahun 141H dan meninggal pada tahun 227 H di bulan robiul awal. Memiliki beberapa

⁶⁴ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 2, hal. 494

⁶⁵ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 598

guru yang mana diantaranya Yahya bin Hamzah Al-Hadromi, Abi Dhomroh, Syaibah bin Ishaq, Sodaqoh bin Kholid, Muhammad bin Su'aib bin Syabur dan lain-lainnya, juga memiliki beberapa murid yang mana diantaranya Al-Bukhari, Abu Dawud Muhammad bin 'Auf, Abu Jur'ah Ad-Dimasqi, Abu Abdimalik, Ahmad bin Ibrohim Al-Busyri, Yazid bin Muhammad bin Abdusshomad, Utsman bin Khurodza, Abdussomad bin Abdul Wahab, dan lainnya.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau diantaranya Abu Zur'ah mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah* beliau juga seorang yang terkenal atas *tsiqahnya*, kemudian Ibnu Abi Hatim mengatakan “ayahku belajar hadis kepadanya” dan saya juga mendengar Abu Jur'ah mengatkan “kami belajar kepadanya namun tidak kami tulis”, Abu Dawud berkata “saya tidak menemukan seseorang yang setara dengan beliau di Damasqus ini, beliau itu banyak orang yang banyak nangisnya, dan saya juga menulis hadis darinya”, Ibnu Hibban, Abu Dawud Abu Zur'ah, dan Abu Hatim mengatkan beliau orang yang *tsiqah* sedangkan An-An-Nasa'i dan Al-Azmi, mengatakan beliau adalah orang yang *dho'if*.⁶⁶

⁶⁶ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi'i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 1, hal. 113

6) ‘Utsman bin Abi Syaibah

Memiliki nama lengkap Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ibrohim bin Utsman bin Khuwasati Al-Absi *kunyahnya* Abu Bakar Al-Kuffi⁶⁷, Al-Bukhari mengatakan beliau meninggal pada 235 H di bulan Muharom. Memiliki banyak sekali guru yang mana diantaranya Abil Ahwas, Abdullah bin Idris, Ibnu Mubarak, Syarik, Husain, Abi Bakar bin Ayyas, Ismail bin Ayyas, Jarir bin Abdilhamid, Abi Usamah, Abu Muawiyah, Ibnu Ulayyah, Kholafa bin Kholifa Ibnu Numair, Ibnu Mahdi Al-Qotho, Ibnu Abi Zaidah, Abad bin Awwam, Ibnu Uyainah dan lainnya, juga memiliki banyak murid yang mana diantaranya, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, An-Nasai, Ahmad bin Ali Al-Qodhi, Zakaria As-Saji, Utsman bin Khurozaz, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Utsman, Muhammad bin Sa’ad, Abu Zur’ah, Abu Hatim, Muhammad bin Utsman bin Abi Saibah, Ibrohim Al-Harbi, Ya’kub bin Saibah, dan banyak lagi yang lainnya.

Adapun beberapa pendapat ulama mengenai beliau diantaranya Yahya bin Hummami berkata Anak-anak dari Abi Syaibah adalah orang-orang yang ahli ilmu, mereka dipuji oleh orang-orang ahli hadis, kemudian Ahmad mengatakan beliau orang yang *shuduq* dan aku lebih menyukainya daripada Utsman, Abdullah bin Ahmad berkata “aku

⁶⁷ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Taqrib At-Tahzib*, hal. 326

berkata kepada ayahku” bahwasanya Yahya bin Ma’in berkata “Utsman sangat menyayangiku” kemudian Yahya berkata kepadaku bahwasanya Abi Syaibah sangat mengaguminya. Al-Ijli juga berkata beliau adalah seorang yang *tsiqah* dan *hafidz* didalam hadis. Kemudian Muhammad bin Umar bin Ala Al-Jurjani berkata “aku bertanya kepada Ibnu Ma’in tentang hadis yang ia dengar dari Abi Syaibah” lalu ia berkata “Abi Syaibah adalah seorang yang *shuduq* kalau ia menyebutkan hadis-hadis yang jalur sanadnya dari Syarik maka hadisnya *shuduq*. Kemudian Amar bin Ali mengatakan “saya belum menemukan orang yang lebih hafal hadis dari pada Abi Syaibah” kemudian Abu Ubaidil Qosim mengatakan “ilmu itu terkumpul diempat orang Abi Syaibah, dan orang-orang yang dekat kepadanya, Ahmad dan orang-orang yang ahli fiqih bersamanya, yahya dan pengikut-pengikutnya, serta ali bersama murid-muridnya. Kemudian Saleh bin Muhammad mengatakan, orang yang paling pintar tentang hadis adalah Ali Al-madini, dan orang yang paling hafal tentang periwayatan hadis adalah Yahya bin Ma’in, namun orang yang hafal keduanya adalah Abi Syaibah. Ibnu Hibban, Ibnu Qoni’, Ibnu Khiros, dan Abu Ubaidilqosim mengatakan beliau adalah orang yang *tsiqah*.⁶⁸

⁶⁸ Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani Asy-Syafi’i, *Tahzibut Tahzib*, Vol 2, hal. 419

Dari pemaparan kritik *sanad* diatas, penulis menyimpulkan bahwa *sanad* diatas memanglah bersambung (*muttasil al-isnad*) terlihat dari tahun lahir dan wafat yang memungkinkan setiap jalur *sanad* bertemu ditambah lagi dengan informasi guru dan murid yang ada. Adapun untuk kualitas *rawi*-nya, dengan merujuk pada ketentuan ilmu *jarh wa ta'dil* disini peneliti menyimpulkan bahwa semua *rawi* diatas berstatus *siqqat*, serta tidak ditemukan dalil yang bertentangan dengan hadis diatas yang berarti juga *sanad* hadis diatas tidak ada *syaz* dan semua *sanad* yang ada *muttasil*, tidak adanya percampuran dengan hadis lain dan tidak ada kesalahan dalam penyebutan *sanad* pada hadis diatas yang berarti tidak ada juga *illat* pada *sanad* hadis diatas. Dengan bagini untuk hadis diatas berkualitas sah.

B. Analisis Penulis

Dari penelitian yang telah penulis lakukan terhadap hadis yang terdapat pada bab *imaniat* didalam buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis, dapat disimpulkan bahwa apa yang jadi permasalahan dalam penelitian ini sudah menemukan jawabannya. untuk lebih jelasnya perhatikan kolom sebagai berikut;

No	Hadis Tentang	Informasi dari Mu'jam	Redaksi Dalam Kitab Sumber	Kualitas <i>Sanad</i>	Keterangan
1	الدُّعَاءُ مَخَّ الْعِبَادَةِ	ت دعوة ١	الدُّعَاءُ مَخَّ الْعِبَادَةِ	Sahih	hadis <i>gharib</i>

2	إِتَّقَى اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتِ	ت بر ٥٥, دى رفاق ٧٤, حم ١٣٦,٢٣٨,١٥٨,١٥٢,٥	تَّقَى اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتِ	Sahih	-
3	الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهَا	م اماره ١٣٣, د ادب ١١٥, ت علم ١٤, حم ٣٥٧,٢٧٤,٥,١٢,٤	الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهَا	Sahih	-
4	مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ	د لباس ٤, حم جز ٢ ٥	مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ	Sahih	-

Dari kolom diatas, diketahui secara jelas sumber hadisnya dengan melihan informasi *Mu'jam Al-Mufahras*, dan redaksi pada kitab sumber (kutubu At-Tis'ah) dan kualitas dari empat hadis yang diriwayatkan selain Al-Bukhari dan Muslim pada bab *imaniat* didalam buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari empat buah hadis yang penulis teliti di bab *imaniat* semuanya terdapat atau berada didalam *Kutub At-Tis'ah* yakni *Sahih Al-Bukhari*, *Sahih muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan An-Nasa'i*, dan lain-lain.

Redaksi hadis yang terdapat dalam bab *imaniat* pada buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis Terbitan Pemerintah Kota Bengkulu pada umumnya hanya potongan *matan* yang dikutip dari kitab asli yang dalam redaksi sebenarnya lebih panjang bahkan berbeda.

Sanad hadis yang terdapat dalam bab *imaniat* tidak ditemukan adanya *syaz* dan *illat*, semua *rawi*-nya *muttasil*, adil dan *dabit* sehingga semua *sanad* hadisnya berkualitas sahih dengan rincian; Dua buah hadis diriwayatkan oleh Al-Al-Bukhari, dua buah hadis diriwayatkan oleh muslim (sahih berdasarkan kesepakatan ulama), sedangkan beberapa hadis lainnya tiga buah diriwayatkan oleh At-Tirmizi dan satu diriwayatkan oleh Abu Dawud.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian sampai dengan pada kesimpulan seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, penulis memberi saran sebagai berikut;

1. Untuk bagian akademisi khususnya program studi Ilmu Hadis agar kiranya melakukan penelitian tindak lanjut terhadap hadis-hadis pada buku tersebut, karena penulis disini hanya meneliti bab *imaniat* saja dan ada empat bab lagi yang perlu dilakukan penelitian tindak lanjut agar hadis didalam buku tersebut dapat dipastikan sahih secara keseluruhan.
2. Untuk masyarakat umum dalam menyampaikan suatu hadis, perlulah kehati-hatian dalam memilih hadis tersebut, apalagi hadis-hadis itu jarang sekali kita dengar. Perlu memperhatikan sanad, matan dan *rawi* dari hadis tersebut. Agar dalam penyampaian, kita benar-benar menyampaikan apa yang benar-benar Rasul sampaikan.
3. Dalam melakukan penelitian, haruslah menggunakan kitab yang sudah di akui secara kredibilitasnya sehingga menghasilkan suatu penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pada akhirnya setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar bahwa ini hanyalah sebuah usaha manusia yang jauh dari kesempurnaan. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan akan didapati, akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya disengaja tidak akan ditemukan dalam penelitian ini. Dan penulis sendiri berharap agar kiranya penelitian ini bisa bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan bagi akademisi sebagai sarana dalam memperluas khazanah keilmuan serta bagi umat manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

- Aan Supian, Dkk, Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat di Kota Bengkulu (Studi Kritik *Sanad Dan Matan*), *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 4 (April, 2016), 1.
- Ahmad, Afifuddin. 2005. *Paradigma Baru Memahami Hadis Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Ciputat: MSCC.
- Al-Bukhori, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail. 2002. *Sahih Bukhori*. Beirut : Dar Ibnu Katsir
- Harahab, Syahrin. 2000. *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta : Raja Cratindo Persada
- Ismail, Syuhudi. 1987. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa.
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta:Amzah.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Munhatul Mughits*. Surabaya: Andlas.
- An-Nisaburi, Al-Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj Al-Qusiri. Tt. *Sahih Muslim*. Beirut : Dar Kutub Al-Ilmiyah
- An-Niysaburi, Al-Imam Al-Hafidz Abi 'Abdillah Al-Hakim. Tt. *Mustadrak Vol I*. Bairut: Darul Ma'rifah.
- As-Sajastani, Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman Bin Asyats. 1971. *Sunan Abi Dawud*. Beirut : Dar Kutub Al-Ilmiyah. vol 3
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&A*. Bandung: Alfabeta.
- Suparta, H. Munzier. 2014. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supian, Aan. 2015. *Ulumul Hadis*. Bengkulu: IPB Pres.

- As-Suyuti, Al-Imam Jalaluddin Bin Abi Bakar. Tt. *Jami' As-Saghir*. Bairut : Dar Kutub Al-Ilmiah
- Asy-Syafi'i, Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani. 1997. *Taqrib At-Tahzib*. Bairut : Ar-Risalah
- Asy-Syafi'i, Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani. 1997. *Tahzibut Tahzib*. Vol 1. Beirut : Ar-Risalah, vol 1
- Asy-Syafi'i, Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani. 1997. *Tahzibut Tahzib*. Vol 1. Beirut : Ar-Risalah, vol 2
- Asy-Syafi'i, Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani. 1997. *Tahzibut Tahzib*. Vol 1. Beirut : Ar-Risalah, vol 3
- Asy-Syafi'i, Al-Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqolani. 1997. *Tahzibut Tahzib*. Vol 1. Beirut : Ar-Risalah, vol 4
- Thahan, Mahmud. 1985. *Taisir Mushthalah Al-Hadis*. Ilmu Hadis Praktis. Fuad, abu. 2010. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah..
- At-Tirmizi, Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Sauroh. 1971. *Jami' As-Sahih Sunan Tirmizi*. Beirut : Dar Al-Qotob Al-Ilmiah. Vol 3
- At-Tirmizi, Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Sauroh. 1971. *Jami' As-Sahih Sunan Tirmizi*. Beirut : Dar Al-Qotob Al-Ilmiah. Vol 4
- TP2KB Devisi Religius. 2020. *Pelatihan Menghafal 40 Hadis*. Bengkulu : Tp
- Wajidi Sayadi, Hadis Daif Dan Palsu Dalam Buku Pelajaran Hadis Di Madrasah, *Jurnal Analisa*, Vol 19 (Juli-Desember 2012), Hal 227
- Wensinck, A.J. 1936. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis An-Nubuawah*. Leiden : Brill. Vol 1
- Wensinck, A.J. 1936. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis An-Nubuawah*. Leiden : Brill. Vol 2
- Wensinck, A.J. 1936. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis An-Nubuawah*. Leiden : Brill. Vol 3

Wensinck, A.J. 1936. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis An-Nubuawah*.
Leiden : Brill. Vol 4

B. Sumber Elektronik di Internet dan Aplikasi

Dinas Komunikasi, Imformatika Dan Persandian Kota Bengkulu, Profil

Pemerintah Kota Bengkulu, <https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/> (29 Juli 2021)

Kompas Pedia, Daerah Provinsi Bengkulu,

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-bengkulu> (29 Juli 2021)

Kutubut At-Tis'ah Apk

Roymond, Komitmen Walikota Helmi Hasan Jadikan Kota Bengkulu Sebagai

Kota Hadis <https://www.merdeka.com/peristiwa/komitmen-wali-kota-helmi-hasan-jadikan-kota-bengkulu-sebagai-kota-hadis.html> (29 Juli 2021)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : windy primayuda

Nim : 1711450010

Program studi : ilmu hadis

Semester : viii

Jumlah sks yang

Telah diperoleh : 144

Judul proposal yang diusulkan

1. Strategi dosen tahfidz hadis dalam menarik minat menghafal hadis mahasiswa semester 3 di iain bengkulu
2. Kualitas hadis dalam buku pelatihan menghafal 40 hadis (studi kritik sanad)

II. JUDUL YANG DIUSULKAN/DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan pembimbing akademik dan dua dosen yang bertindak sebagai konsultan, maka judul proposal yang saya usulkan adalah

Kualitas hadis dalam buku pelatihan menghafal 40 hadis (studi kritik sanad)

Mahasiswa yang
Bersangkutan

mengetahui
kajur/sekjur/ka.prodi

Windy primayuda
